

**ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL IMPERFECT  
KARYA MEIRA ANASTASIA**

**SKRIPSI**



**OLEH  
SUGIYARTI  
NIM RRA1B117006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JAMBI  
2021**

**ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL IMPERFECT  
KARYA MEIRA ANASTASIA**

**SKRIPSI**



**OLEH  
SUGIYARTI  
NIM RRA1B117006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JAMBI  
2021**

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL IMPERFECT**

**KARYA MEIRA ANASTASIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Jambi**

**untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan**

**Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**OLEH**

**SUGIYARTI**

**NIM RRA1B117006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JAMBI**

**2021**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Nilai-nilai Sosial dalam Novel Imperfect Karya Meira Anastasia*; Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Sugiyarti, Nomor Induk Mahasiswa RRA1B117006 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, Maret 2021

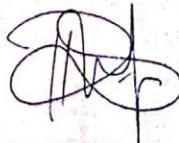
Pembimbing I



Dr. Hj. Irma Suryani, M.Pd.  
NIP 196510111992032002

Jambi, Maret 2021

Pembimbing II



Dra. Rasdawita, M.M.  
NIP 196204131988032001

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul *Analisis Nilai-nilai Sosial dalam Novel Imperfect Karya Meira Anastasia*: Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Sugiyarti, Nomor Induk Mahasiswa RRA1B117006 telah dipertahankan di depan tim penguji pada Jum'at, 09 Juli 2021.

1. Dr. Hj. Irma Suryani, M.Pd.  
NIP. 196510111992032002

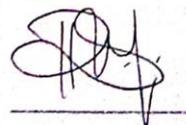
Tim Penguji:

Ketua

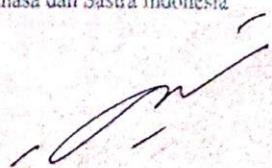


2. Dra. Rasdawita, M.M.  
NIP. 196204131988032001

Sekretaris



Jambi, Juli 2021  
Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia



Drs. Imam Swardi Wibowo, M.Pd.  
NIP. 195902031986031001

## KATA PENGANTAR

**Assalamualaikum Wr.Wb.**

Dengan rahmat Allah swt. Yang selalu melimpahkan karunia-Nya serta memberikan kekuatan lahir dan batin kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Sosial Dalam Novel Imperfect Karya Meira Anastasia” alhamdulillah dapat penulis selesaikan. Tiada kata yang lebih baik untuk mengungkapkan rasa syukur ini selain sujud ikhlas kepada Allah swt yang telah mengijabah semua do’a dan meridhoi setiap langkah penulis sehingga terwujudnya mimpi penulis. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu selayaknya penulis dengan tulus ikhlas menyampaikan terimakasih kepada Ibu Dr. Hj. Irma Suryani, M.Pd selaku pembimbing I yang telah sabar dan ikhlas membantu penulis dalam mengurus segala yang dibutuhkan dalam pembuatan skripsi ini serta telah senantiasa meluangkan waktu untuk terus membimbing dan memberi arahan serta selalu memberi motivasi yang begitu sangat berarti dan kepada Ibu Dra. Rasdawita, M.M selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan dan bimbingan dengan teliti, cermat, dan bijaksana sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Selanjutnya terimakasih kepada Bapak Dr. Aripudin, M.Hum, Bapak Drs. Imam Suwardi Wibowo, M.Pd, dan Bapak Hilman Yusra, S.Pd., M.Pd atas kritikan dan saran yang diberikan dalam seminar proposal dan ujian skripsi sehingga menjadikan skripsi ini diselesaikan dengan lancar dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

Kedua orang tua ayahanda Samsuri dan ibunda Suratmi yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan limpahan kasih sayang, serta berusaha keras baik moril dan materil demi mendukung kelanjutan studi penulis. Bapak Drs. Andiopenta Purba, M.Hum selaku pembimbing akademik yang telah mendengarkan keluh kesah penulis selama menjalani perkuliahan. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi yang telah mendidik penulis, semoga jasa Bapak dan Ibu menjadi amal jariyah di sisi Allah swt. Bapak Prof. Dr. rer.nat. Asrial, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang senantiasa selalu memberikan

kemudahan dan pengarahan kepada mahasiswa terutama dalam proses perizinan penelitian. Ibu Delita Sartika, S.S., MA., Ph.D. NIP selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra. Bapak Drs. Imam Suwardi Wibowo, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi yang memberikan kemudahan dan pengarahan kepada mahasiswa dalam mengurus segala yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini. Kakak Witri serta sahabat Demylia Lady Amara dan Fitri Nuralysha yang selalu memberikan semangat atau dukungan untuk dapat menyelesaikan studi penulis. Teman-teman seperjuangan Himabindo 2017 yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, semangat dan nasehat, semoga kita semua selalu diberikan kesehatan.

Terakhir, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan manfaat bagi kita semua. Aamiin. Oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak.

Akhir kata, penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan dalam penyusunan ini.

**Wassalamualaikum Wr.Wb.**

Jambi, Juli 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>6</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>8</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>11</b>
<u>1.1</u> Latar Belakang .....	11
<u>1.2</u> Rumusan Masalah .....	14
<u>1.3</u> Tujuan Penelitian.....	14
<u>1.4</u> Manfaat Penelitian.....	14
<u>1.4.1</u> Manfaat Teoretis .....	14
<u>1.4.2</u> Manfaat Praktis .....	14
<b>BAB II KAJIAN TEORETIK</b> .....	<b>16</b>
2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian Relevan.....	16
2.1.1 Hakikat Novel Sebagai Karya Sastra .....	16
2.1.2 Unsur-unsur Intrinsik Novel.....	16
2.1.3 Nilai Sosial dalam Karya Sastra .....	20
<u>2.1.4</u> Nilai-nilai Sosial dalam Novel.....	22
2.1.5 Penggambaran Karakter Tokoh dalam Novel .....	26
2.1.6 Sosiologi Sastra.....	28

2.2 Kajian Relevan .....	31
2.3 Kerangka Berfikir .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	35
<a href="#">3.2 Data dan Sumber Data .....</a>	<a href="#">35</a>
3.2.1 Data .....	35
3.2.2 Sumber Data .....	35
<a href="#">3.3 Teknik Pengumpulan Data.....</a>	<a href="#">36</a>
<a href="#">3.4 Instrumen Penelitian .....</a>	<a href="#">36</a>
<a href="#">3.5 Teknik Uji Validitas Data .....</a>	<a href="#">39</a>
<a href="#">3.6 Teknik Analisis Data .....</a>	<a href="#">40</a>
<a href="#">3.7 Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian.....</a>	<a href="#">41</a>
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	44
4.1.1 Nilai-Nilai Sosial dalam Novel <i>Imperfect</i> Karya Meira Anastasia .....	44
4.2 Pembahasan .....	55
4.2.1 Nilai-nilai Sosial dalam Novel <i>Imperfect</i> Karya Meira Anastasia.....	55
4.2.2 Cara Pengarang Menyampaikan Penggambaran Tokoh dalam Novel..	57
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
5.1 Kesimpulan .....	62
5.1.1 Nilai-nilai Sosial .....	62

5.1.2 Cara Penggambaran .....	62
5.2 Implikasi .....	63
5.3 Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan karya manusia baik berbentuk lisan maupun tulisan yang memiliki daya estetika atau menimbulkan rasa haru (indah, kagum, benci, cinta, sayang, simpati, dan wujud emosional lainnya) dan mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Sastra merupakan tulisan yang indah. Keindahan dalam karya sastra terlihat dari penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra tersebut. Bahasa sastra menggunakan bahasa yang khusus sehingga terasa perbedaan membaca sastra dengan membaca bukan sastra. Bahasa sastra menggunakan bahasa figurative, yang pada akhirnya membangkitkan rasa haru berupa imajinasi. Selain keindahan sastra juga memiliki pesan yang disampaikan kepada pembacanya. Pesan yang berupa gambaran kehidupan, filsafat dan masalah hidup yang dapat dijadikan cerminan bagi pembacanya (Jahuri, 2010:4).

Karya sastra merupakan hasil ciptaan imajinatif dari seseorang yang mengambil ide cerita berdasarkan cerminan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai cerminan kehidupan tidak berarti karya sastra itu sendiri meskipun bersifat rekaan, tetapi tetap mengacu pada realitas dunia nyata (Noor, 2009:13).

Karya sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggalikan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya (Al-Ma'ruf, 2009:1). Karya sastra umumnya berisitentang permasalahan yang melingkupi kehidupan pengarang. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi pada diri pengarang ataupun dari luar diri pengarang (realitas sosial). Melalui karya sastra pengarang berusaha memaparkan suka duka kehidupan pengarang yang telah dialami. Selain itu, karya sastra juga menyuguhkan gambaran kehidupan yang menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat. Karena itu, karya sastra memiliki makna yang dihasilkan dari pengamatan terhadap kehidupan yang diciptakan oleh pengarang atau sastrawan itu baik berupa novel, cerpen, puisi, ataupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Karya sastra terdiri dari puisi, prosa, dan drama. Dalam peneliti ini, penulis memilih novel sebagai objek kajian yang akan diteliti. Novel termasuk dalam karya sastra prosa. Novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2009:10).

Salah satu dari bentuk karya sastra yaitu novel. Novel sebagai salah satu bentuk karya diharapkan memberi nilai-nilai positif bagi pembacanya sehingga para pembaca dapat peka terhadap realitas sosial yang terjadi disekitar masyarakat. Menurut Aziz dan Hasim (2015:7) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bisa untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang menggambarkan kehidupan nyata dalam suatu plot yang cukup kompleks. Novel memiliki bentuk prosa yaitu sebuah karangan yang memaparkan dengan panjang lebar. Novel merupakan bentuk pengungkapan cerita secara langsung, seperti bahasa sehari-hari tanpa memperhatikan rima dan irama yang teratur seperti puisi. Panjang novel lebih panjang daripada cerpen dan novel yang menggambarkan tentang kehidupan tokoh. Tokoh-tokoh dalam novel relatif banyak dengan peristiwa rekaan yang berwarna dan sangat kompleks. Walaupun tokoh dan peristiwa dalam novel bersifat rekaan tetapi memiliki kemiripan dengan kehidupan sebenarnya.

Novel adalah cerkaan yang panjang, yang mengetengahkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar (setting) secara terstruktur (Noor, 2009:25). Novel menjadikan manusia dan kehidupan manusia sebagai objek. Tentunya kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari unsur sosial, dimana hal unsur sosial menjadi bagian penting dalam keseharian hidup manusia.

Menurut Ratna (2004:335-336) novel dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. sebab novel berisi tentang alur, tema, tokoh dan penokohan yang dicerminkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan terdapat masalah-masalah sosial yang dialami masyarakat serta dijadikan bahan ide pembuatan cerita pada novel. Di samping itu, novel juga berisi nilai sosial masyarakat yang timbul akibat masalah-masalah hubungan antar manusia dan tingkah laku.

Cerita dalam novel menjadi cerminan kehidupan sehingga memiliki nilai-nilai yang menjadi pelajaran hidup bagi pembacanya. Salah satu nilai yang terdapat dalam novel adalah nilai sosial. Green (Dhohiri, 2007:30) menjelaskan bahwa nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek. Nilai sosial ialah nilai yang melekat pada sebuah objek, karena adanya emosi atau perasaan seseorang terhadap objek tersebut dan dilakukan secara sadar. Emosi terhadap objek tersebut menimbulkan persepsi yang bersifat relatif, artinya akan berbeda maknanya antara satu dengan lainnya.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Setiady (2006:117) mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Soekanto (1993: 161) menyatakan bahwa nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki.

Nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis (Zubaedi, 2005:12). Nilai sosial dalam masyarakat menjadi pijakan dalam menciptakan karya sastra. Pada nilai sosial terdapat pula unsur-unsur kehidupan, masalah, dan seluk beluk sebagai pembelajaran hidup. Nilai sosial menyangkut kesejahteraan bersama melalui konsensus yang efektif, sehingga di junjung tinggi oleh banyak orang (Fitrah dkk, 2016:6).

Sedangkan menurut Mulyadi (2016:216), nilai sosial adalah nilai yang berkaitan dengan tata laku interaksi antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Sosial dapat dibedakan menjadi tata laku interaksi manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial.

Novel *Imperfect* adalah salah satu karya Meira Anastasia yang diterbitkan pada tahun 2019 yang di dalamnya menggambarkan adanya nilai-nilai sosial. Novel *Imperfect* mengisahkan tentang seseorang yang kurang percaya diri, selain itu juga menceritakan pentingnya keluarga dan lingkungan dalam membentuk karakter sosial. Motivasi serta dukungan sangat diperlukan untuk membentuk rasa percaya diri. Pada novel *Imperfect* terdapat nilai sosial yaitu bagaimana memanusiaikan manusia seperti saling menghargai satu sama lain, menerima perbedaan dan kekurangan tanpa adanya diskriminasi seperti yang telah dialami Meira Anastasia.

Kelebihan dari novel ini dapat memotivasi bagi seseorang yang mempunyai masalah dengan fisiknya. Novel ini secara tidak langsung memberi semangat dan dukungan kepada pembaca yang merasa kurang sempurna sehingga membuat mereka tidak percaya diri.

Analisis nilai-nilai sosial yang terdapat pada novel *Imperfect* dapat dikaitkan dengan kependidikan yaitu mengimplikasikan karya sastra melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut tertuang dalam KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Kompetensi dasar ini diajarkan pada kelas XII. Kompetensi dasar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia penting diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai sosial. Melalui analisis nilai sosial yang

terkandung dapat dijadikan pembelajaran di sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil temuan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Nilai-nilai Sosial yang terdapat pada Novel *Imperfect* karya Meira Anastasia dengan judul karya ilmiah “*Analisis Nilai-nilai Sosial dalam Novel Imperfect karya Meira Anastasia*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai sosial apa saja yang terdapat dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia?
- 2) Bagaimanakah pengarang menggambarkan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia ini?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu:

- Mengetahui nilai-nilai sosial apa saja yang terdapat dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia.
- Mengetahui pengarang menggambarkan nilai-nilai sosial dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan menjadi landasan dalam pengembangan pelajaran terutama pada hubungan sosial.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan tentang nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam sebuah novel.

b. Pembaca

Melalui penelitian ini menjadi suatu pengingat tentang hubungan sosial maupun pendidikan yang terdapat pada novel *Imperfect*.

c. Penelitian Lainnya

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi tambahan dalam meningkatkan hubungan sosial maupun pendidikan bagi peneliti selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **2.1 Kajian Teori dan Hasil Penelitian Relevan**

##### **2.1.1 Hakikat Novel Sebagai Karya Sastra**

###### 1) Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa latin novellus. Kata novellus dibentuk dari kata novus yang berarti baru atau new dalam Bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama (Endah, 2012:124)

Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata. Dalam “The Advanced of Current English” yang dikutip oleh Endah Tri Priyatni dalam bukunya “Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis” menyebutkan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang, mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif (Endah, 2012:125). Sebagai narasi yang bersifat fiksi, novel biasa disebut sebagai dunia dalam kata, dunia miniatur, dan dunia imajiner.

Goldman mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Yang dimaksud nilai-nilai otentik adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan (Faruk, 2005:29).

##### **2.1.2 Unsur-unsur Intrinsik Novel**

Prosa fiksi atau novel dibangun dengan dua unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (Rokhmansyah, 2014:32) mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangun yang terkandung didalam suatu karya sastra. Unsur intrinsik prosa fiksi atau novel terdiri atas tema dan amanat, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik prosa fiksi atau novel adalah unsur yang berada diluar prosa itu sendiri. Selanjutnya, Nurgiyantoro (Rokhmansyah, 2014:33) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik itu terdiri atas unsur biografi, unsur psikologis, keadaan lingkungan, dan pandangan hidup pengarang.

Sebuah novel akan terwujud dengan baik jika antar unsur intrinsik saling terkait dan terpadu. Adapun unsur-unsur intrinsik yang dimaksud akan dijelaskan sebagai berikut.

### 1) Tema

Menurut Nurgiyantoro (Rokhmansyah, 2013:133) pada hakikatnya tema merupakan makna yang dikandung cerita atau makna cerita. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi, mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya.

Sumardjo (Rokhmansyah, 1999:33) mendefinisikan tema sebagai ide sebuah cerita, pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita tetapi mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa sesuatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita, semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut. Dalam karya sastra tema dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor (utama) dan minor (tambahan).

#### a. Tema Mayor/utama

Makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu.

#### b. Tema Minor/tambahan

Makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian.

### 2) Alur/plot

Sudjiman (Rokhmansyah, 2014:37) mengatakan bahwa susunan peristiwa yang telah membentuk cerita itu dinamakan alur, alur adalah jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu, pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal dan hubungan kausal. Menurut Satoto (Rokhmansyah, 2014:37) teknik pengaluran ada dua yaitu dengan jalan progresif (alur maju) yaitu dari awal, tengah, dan puncak, tahap akhir yang terjadinya peristiwa, dan yang kedua dengan jalan regresif (alur mundur) yaitu bertolak dari akhir cerita, menuju tahap tengah atau puncak, dan berakhir pada tahap awal. Tahap progresif bersifat linear, sedangkan teknik regresif bersifat non linear.

Menurut Sumardjo (Rokhmansyah, 2014:37) inti sari dari plot atau alur memeng konflik. Maka dari itu plot sering dikupas menjadi elemen-elemen berikut: pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan soal. Itulah unsur-unsur plot yang terpusat pada konflik. Dengan adanya plot pembaca dibawa dalam suatu keadaan yang menegangkan, timbul suatu suspense dalam cerita, dan suspensi inilah yang menarik pembaca untuk terus mengikuti cerita.

### 3) Tokoh dan Penokohan

Menurut Aminudin (Rokhmansyah, 2014:34) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Ditambahkan oleh Nurgiyantoro (Rokhmansyah, 2014:34) bahwa istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita.

Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Menurut Sudjiman (Rokhmansyah, 2014:34) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlaku andil dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Menurut Abrams (Rokhmansyah, 2014:34) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan tertentu seperti yang di ekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam cerita.

Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Menurut Jones (Rokhmansyah, 2014:34) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Sudjiman (Rokhmansyah, 2014:34) watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini disebut penokohan.

Penokohan dan perwatakan sangat erat kaitannya, penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut, sedangkan perwatakan berhubungan dengan bagaimana watak tokoh-tokoh tersebut.

### 4) Sudut Pandang

Menurut Stanton (Rokhmansyah, 2014:39) sudut pandang adalah posisi yang menjadi pusat kesadaran tempat untuk memahami setiap peristiwa dalam cerita. Sudut pandang digunakan oleh pengarang pada karya sastranya merupakan cara pengarang untuk menceritakan cerita dalam karyanya.

Berdasarkan pengertian di atas sudut pandang terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Sudut Pandang Persona Ketiga: "Dia"

Penghiasan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya dia, narator adalah seorang yang berada diluar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti: ia, dia, dan mereka. Sudut pandang persona ketiga meliputi:

- 1) “Dia” mahatahu, pengarang dapat menceritakan hal-hal yang menyangkut tokoh “Dia” tersebut.
- 2) “Dia” terbatas, pengarang melukiskan yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada tokoh saja.

b. Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

c. Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama “Aku”, gaya “Aku”, narator adalah seorang ikut terlibat dalam cerita.

Sudut pandang persona pertama meliputi:

- 1) “Aku” tokoh utama yaitu si “Aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya. Si “Aku” yang menjadi tokoh utama cerita oraktis, menjadi tokoh protagonis.

d. Sudut Pandang Persona Kedua: “Kau”

- 1) “Kau” merupakan cara pengisahan yang mempergunakan kau yang biasanya sebagai variasi cara memandang oleh tokoh aku dan dia.
- 2) “Kau” biasanya dipakai mengoraglain kan diri sendiri, melihat diri sendiri sebagai orang lain.

5) Latar/Setting

Menurut Tarigan (2015:136) Latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita. Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas agar memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan tempat atau peristiwa yang seolah-olah ada.

Nurgiyantoro (Rokhmansyah, 2014:32) mengatakan bahwa “latar atau setting merupakan suatu keadaan baik itu berupa tempat, watak ataupun keadaan alam yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Selanjutnya “latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur yaitu tempat, waktu, dan suasana”(Kurniasari, 2014:160).

Latar dapat di artikan sebagai segala sesuatu yang menjadi keterangan pada sebuah cerita. Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan

bahwa latar adalah petunjuk yang menerangkan waktu, suasana, dan tempat yang ada dalam sebuah karya sastra.

“Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat hubungan waktu dan sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”(Nurgiyantoro, 2013:302).

#### 6) Amanat

Nurgiyantoro (Rokhmansyah, 2013:32) menyatakan bahwa “Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui rentetan cerita yang disajikan dalam prosa.” Selanjutnya “Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang disampaikan oleh penulis melalui novelnya” (Kurniasari, 2014:161). Amanat dapat pula diartikan sebagai pesan tertentu yang ingin disampaikan pengarang melalui suatu cerita. Berdasarkan beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan penting yang ingin disampaikan pengarang baik secara tersurat maupun secara tersirat.

### 2.1.3 Nilai Sosial dalam Karya Sastra

Nilai sosial yaitu nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain misalnya, saling memberi tenggang rasa saling menghormati pendapat orang lain.

#### 1) Hakikat Nilai

Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang etika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan., bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu, nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu bangsa, sebagai pemeluk agama, dan sebagai warga dunia (Elly dkk, 2006:106).

Kata nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti biji, harga, kadar, kelas, kualitas, kuantitas, mutu. Nilai sendiri berarti sifat-sifat (hal-hal)

yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.

Dalam suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, disebutkan bahwa nilai diartikan sebagai berikut (Abdulsyani, 2012:49).

- 1) Harga (dalam arti taksiran harga)
- 2) Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain
- 3) Angka kepandaian
- 4) Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi
- 5) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Dalam kajian sosiologi, yang dimaksud dengan sistem nilai adalah nilai inti dari masyarakat. Nilai inti ini diikuti oleh setiap individu atau kelompok yang jumlahnya cukup besar. Orang-orang itu betul-betul menjunjung tinggi nilai sehingga menjadi salah satu faktor penentu untuk berperilaku. Bahkan menurut Williams, sistem nilai itu tidak tersebar secara sembarangan, tetapi menunjukkan hubungan yang bersifat timbal balik, yang menjelaskan adanya tata tertib di dalam masyarakat (Munandar Soelaeman, 2010:41-42).

Dalam definisi lain, seperti disampaikan Noor Syam bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subjek yang menilai. Nilai dan implikasi aksiologi di dalam pendidikan adalah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membina di dalam kepribadian anak. Karena untuk mengatakan bahwa sesuatu itu bernilai baik bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi menilai dalam arti mendalam untuk membina kepribadian anak (Abd Aziz, 2009:2014).

## **2. Hakikat Sosial**

Berbicara sosial, seperti kita ketahui bersama bahwasanya manusia adalah makhluk sosial. Artinya, manusia tak akan pernah bisa terlepas dari kehidupan sosial yang menyangkut hubungannya dengan orang lain. Sudah menjadi hakikatnya, manusia tak akan pernah hidup sendiri. Sekuat apa pun dirinya, manusia tetap membutuhkan orang lain untuk tetap bertahan hidup.

Menurut *Kamus Besar Berbahasa Indonesia*, sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat dalam usaha menunjang kehidupan. Masyarakat adalah kumpulan orang yang di dalamnya hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, bukan hanya sekadar kumpulan atau kerumunan dalam waktu sesaat. Dalam kebersamaan yang lama terjadi interaksi sosial. Selanjutnya, orang-orang yang membentuk masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Masyarakat merupakan suatu sistem hidup bersama, dimana mereka menciptakan nilai, norma, dan kebudayaan bagi kehidupan mereka (Elly dkk, 2006:78).

### 3. Hakikat Nilai-nilai Sosial

Nilai sosial lebih ditekankan sebagai petunjuk arah demi tercapainya tujuan sosial masyarakat. Menurut Huky dalam Abdulsyani, ada beberapa fungsi umum nilai-nilai sosial, yaitu, pertama nilai sosial menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan patokan social pribadi, grup atau kelompok. Kedua nilai sosial bisa mengarahkan atau membentuk cara berpikir dan bertingkah laku. Ketiga nilai sosial sebagai patokan bagi

manusia dalam memenuhi peranan sosialnya. Keempat nilai sosial juga berfungsi sebagai pengawasan sosial, mendorong, menuntun, bahkan menekan manusia untuk berbuat baik. Kelima nilai sosial berfungsi sebagai sikap solidaritas di kalangan masyarakat (Siti Humaeroh Miladiah, 2014)

Dalam pandangan sosiologis, nilai secara umum dapat berfungsi sebagai langkah persiapan bagi petunjuk-petunjuk penting untuk memprediksi mengenai perilaku, di samping juga memiliki kegunaan praktis lainnya bagi sosiologi. Nilai-nilai sosial seseorang atau kelompok secara langsung dapat mempengaruhi segala aktivitasnya, terutama dalam rangka menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat sekelilingnya. Nilai-nilai sosial dapat menentukan ukuran besar kecil atau tinggi rendahnya status dan peranan seseorang di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Abdulsyani, 2012:53-54).

#### 2.1.4 Nilai-nilai Sosial dalam Novel

Nilai sosial sebagai pedoman manusia dalam berperilaku dan menentukan baik buruknya seseorang dalam bertindak dan berpikir di kehidupan bermasyarakat. Suatu perilaku dapat dikatakan baik jika sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kesepakatan antar masyarakat. Sesuatu dapat dikatakan pantas atau tidak pantas, harus melalui proses penimbangan dari masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku. Hal itu, tentu tergantung dari kebudayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar.

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia Amir(Sukatman, 1992:26). Nilai sosial mengatur norma hubungan manusia yang hidup sebagai makhluk sosial dan berkelompok.

Nilai sosial merupakan kualitas dari tindakan, pikiran serta sifat yang diterima secara luas oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Sebagai pedoman dalam bermasyarakat tentunya nilai sosial menentukan sikap dalam kehidupan manusia, interaksi antar sesama, serta menjadi dasar dalam kegiatan berkelompok. Tidak hanya dalam kehidupan nilai sosial memiliki berbagai macam antara lain berikut ini.

#### 1) Nilai Kekerasan

Kekerasan atau (bahasa Inggris *Violence* berasal dari bahasa Latin: *violentus* yang berasal dari kata *via* berarti kekuasaan atau berkuasa) adalah dalam prinsip dasar dalam hukum public dan privat Romawi yang merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyempitan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan perorangan atau kelompok orang umumnya berkaitan dengan kewenangannya yakni bila diterjemahkan secara bebas dapat diartikan bahwa kewenangan tanpa mengindahkan keabsahan penggunaan atau tindakan kesewenang-wenangan itu dapat pula dimasukkan dalam rumusan kekerasan ini. Teori kekerasan Anomie ini dicetuskan oleh Robert K Merton pada tahun 1968.

#### 2) Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan sebuah perasaan yang tulus hadir dari dalam hati dan mengandung sebuah keinginan untuk memberi, mengasihi, menyayangi. Kasih sayang dapat diberikan kepada siapa saja yang dikasihi seperti pasangan, orang tua, saudara, sahabat, dan lain-lain. Kasih sayang akan muncul ketika ada perasaan simpatik dan iba dari dalam hati kepada seseorang

yang dikasihi, tetapi kemunculan kasih sayang sangat alamiah dan tidak bisa dibuat-buat atau direayasa. Sesuai dengan pendapat Zubaedi (2005: 13). Berdasarkan teori Zubaedi di atas nilai kasih sayang terdiri atas cinta dan kasih sayang, pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, dan kepedulian.

### 3) Nilai Tolong-menolong

Manusia adalah makhluk sosial, dia tak bisa hidup seorang diri, atau mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat (Abdillah, 2007). Suka menolong merupakan kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan agar wajib menolong sesama, apalagi yang sedang mengalami kesulitan. Jika kesulitan menimpa orang yang ada di sekitar kita, baik orang yang kita kenal, maupun orang yang tidak kita kenal, maka suatu saat bantuan akan datang dari orang yang kita pernah tolong ataupun orang yang baru pertama kita jumpai. Dengan menolong orang lain kita akan mendapatkan kepuasan yang amat sangat, kebahagiaan yang tak terduga, juga rasa bahwa kita ini ada dan berguna bagi orang lain.

### 4) Nilai Bekerja Keras

Menurut Yumi (2014:94), mendefinisikan bahwa kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Menurut Elfindri (2012:102), mengatakan bahwa kerja keras adalah sifat seseorang yang tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Menurut Kesuma (2012:17), kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan

(tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya lalu berhenti.

### **5) Nilai Empati**

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati merupakan kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain, Menurut Zakiyah Kholidah (2013).

### **6) Fungsi Nilai Sosial**

Nilai berfungsi sebagai landasan, alasan atau motivasi dalam setiap tingkah laku manusia. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup manusia dalam bermasyarakat. Sebuah interaksi atau hubungan sosial memerlukan nilai, demi terwujudnya hak dan kewajiban. Oleh itu, nilai mengandung standar yang normatif dalam bertingkah laku. Secara umum, nilai sosial memiliki fungsi sebagai berikut :

#### **1) Sebagai Petunjuk Arah dan Pemersatu**

Cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat umumnya diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang berlaku. Pendatang baru pun secara moral diwajibkan mempelajari aturan-aturan sosio-budaya masyarakat yang didatangi, mana yang dianggap baik mana yang dianggap buruk. Agar dapat menyesuaikan diri sesuai norma, tingkah laku, dan pola pikir yang diharapkan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai pemersatu. Dengan kata lain, nilai sosial menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia.

#### **2) Sebagai Benteng Perlindungan**

Nilai sosial menjadi tempat perlindungan bagi manusia. Karena kekuatan perlindungan yang besar, maka manusia harus berjuang demi mempertahankan nilai-nilai tersebut.

### 3) Pendorong

Nilai berfungsi sebagai pendorong ( motivator ) dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik. Kehadiran nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai cita-cita manusia yang berbudi pekerti luhur dan bangsa yang beradab itulah manusia menjadi sungguh-sungguh beradab.

Nilai sosial berguna sebagai pedoman untuk mengarahkan seseorang dalam berperilaku agar terjadi suatu keharmonisan dalam masyarakat sesuai apa yang diharapkan. Nilai sosial mejadi sebuah pedoman yang berguna mengarahkan seseorang sesuai dengan apa yang telah disepakati bersama dalam hidup bermasyarakat. Nilai sosial mengatur aktivitas seseorang agar tidak masuk ke norma-norma yang dipandang buruk dan tidak pantas oleh masyarakat sekitar, agar tidak terjadi adaya pengasingan dan kecaman dari masyarakat akan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang telah disepakati bersama.

#### **2.1.5 Penggambaran Karakter Tokoh dalam Novel**

Dalam karya fiksi terdapat beberapa teknik penggambaran karakter tokoh. Menurut Nurgiyantoro (Rokhmansyah, 2014:35) bahwa saran untuk menggambarkan perwatakan para tokoh cerita dengan mempertimbangkan aspek keartistikan, menyeluruh, dan padu. Pengarang harus memilih bagaimana menggambarkan jenis dan perwatakan tokoh dalam cerita sehingga mencapai beberapa pertimbangan tersebut.

Nurgiyantoro (2018:278) membagi teknik penggambaran karakter tokoh menjadi dua, yaitu teknik kecakapan, tingkah laku, pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik. Berikut ulasan dari teknik-teknik tersebut.

- Teknik Eksplositori

Teknik eksplositori sering juga disebut sebagai teknik analisis, yaitu pelukisan tokoh atau cerita dilakukan dengan memberikan diskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya yang mungkin berupa sikap, sifat watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya.

- Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kehadirannya sendiri melalui berbagai aktifitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi .

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, diantaranya adalah sebagai berikut.

1) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kehadirannya.

3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikirkan dan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal yang mencerminkan sifat-sifat kehadirannya juga. Bahkan pada hakikatnya, pikiran dan perasaannyalah yang kemudian diejakan menjadi tingkah laku verbal dan non verbal.

4) Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidak sadaran pikiran, perasaan, ingatan, dan harapan.

5) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, rasa dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

#### 6) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering untuk melukiskan kehadirannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kehadiran tokoh.

#### 7) Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa penokoh dapat diwujudkan dengan cara langsung dan tidak langsung. Secara langsung berarti pengarang secara langsung mengungkapkan watak tokoh dalam ceritanya. Sedangkan secara tidak langsung, pengarang hanya menyampaikan pikiran-pikiran, ide-ide, pandangan hidup, perbuatan, keadaan fisik, dan ucapan-ucapannya dalam sebuah cerita. Dengan demikian penggambaran watak secara langsung pembacalah yang menyimpulkan watak tokoh dalam cerita yang dibacanya.

### 2.1.6 Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat, sebagai kesadaran kolektif. Objek sosiologi sastra adalah manusia dalam masyarakat, sebagai transindividual.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos*) berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional dan empiris.

Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, buku petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik.

Sosiologi sastra, dengan menggabungkan dua disiplin yang berbeda yaitu sosiologi dan sastra, secara harfiah mesti ditopang oleh dua teori yang berbeda, yaitu teori-teori sosiologi dan teori sastra. Teori-teori sosiologi yang dapat menopang analisis sosiologis adalah teori yang dapat menjelaskan hakikat fakta-

fakta sosial, karya sastra sebagai sistem komunikasi khususnya dalam kaitannya dengan aspek-aspek ekstrinsik, seperti : kelompok sosial, kelas sosial, stratifikasi sosial, sistem sosial, mobilitas sosial dan sebagainya.

Sosiologi dan sastra sama-sama memiliki keterkaitan, keduanya memiliki bentuk sosial yang sama yaitu dengan objek manusia. Sastra berasal dan untuk masyarakat, dibentuk dengan emosional dan rasionalitas dari masyarakat. Sastra dapat ditelaah berdasar masalah yang muncul di masyarakat seperti agama, ekonomi, budaya dan politik. Hal itu pula yang menjadikan sosiologi digunakan sebagai ilmu dasar yang menyelidiki persoalan-persoalan umum di masyarakat dan menjadikan manusia sebagai objek dan kajian ilmiah.

Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dapat dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. *Ian Watt* Sapardi (Semi, 1989:54) dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Telaah suatu karya sastra menurut *Ian Watt* mencakup tiga hal sebagai berikut.

#### 1) Konteks sosial pengarang

Yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang bisa mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi karya sastranya.

#### 2) Sastra sebagai cermin masyarakat

Yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.

#### 3) Fungsi sosial sastra

Dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Dalam hal ini ditelaah sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra, yang merupakan pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, mempunyai sikap yang luas, beragam dan rumit, yang menyangkut tentang pengarang, karyanya, serta pembacanya (Semi, 1989:54).

### 2.1.6.1 Teori Sosiologi Sastra Ian Watt

Sosiologi sastra memandang sastra sebagai cerminan dari masyarakat dan bukan sebagai kenyataan yang benar-benar terjadi dalam suatu peristiwa hanya sebagai media saran dan pembelajaran untuk kehidupan bersosial sehari-hari. Karya sastra sendiri dibuat bukan dengan tidak ada tujuan. Pengarang mencoba membuat pembaca menafsirkan sendiri pesan atau emosional pengarang akan peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan pengarang melalui sebuah cerita yang sebenarnya tidak terlalu tepat dalam mencerminkan peristiwa yang terjadi sebenarnya.

Pengarang menciptakan hasil karya mungkin berdasarkan cita-cita, kritik sosial dan imajinasi yang sulit dicapai. Lalu dituangkan dalam bentuk karya sastra. Sehubungan dengan karya sastra dan konteks pengarangnya, Ian Watt menemukan tiga macam klasifikasi dalam sosiologi sastra yang berbeda, antara lain berikut ini.

#### 1) Konteks Sosial Pengarang

Hal ini menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi pengarang sebagai individu di samping mempengaruhi isi dari karya sastranya.

#### 2) Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat

Menelaah sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Hal yang harus diperhatikan dalam klasifikasi sastra sebagai cermin masyarakat adalah :

- a. Sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis
- b. Sifat “lain dari yang lain” seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya
- c. Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat
- d. Sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat. Sebaliknya, sastra yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat mungkin masih dapat digunakan sebagai bahan untuk

mendapatkan informasi tentang masyarakat tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial pengarang diperhitungkan jika peneliti karya sastra sebagai cermin masyarakat.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksi terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai objek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada objek kolektifnya. Penggabungan objek individual terhadap realitas sosial yang ada di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada kultur masyarakat tertentu. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat diartikan sebagai suatu gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat. Adanya realitas sosial dan lingkungan yang berada di sekitar pengarang menjadi bahan dalam menciptakan karya sastra sehingga karya sastra yang dihasilkan memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan pengarang maupun dengan masyarakat yang ada di sekitar pengarang. Sastra sebagai cermin masyarakat menganggap bahwa sastra merupakan sebuah tiruan kehidupan masyarakat. Menurut Ian Watt (dalam Damono 1978:3-4) sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat merupakan fungsi sastra untuk merefleksikan kehidupan masyarakat ke dalam sastra. Sastra umumnya berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya agar mampu menggambarkan kehidupan asli dari masyarakat zamannya.

### 3. Fungsi Sosial Sastra

Dalam hal ini ditelaah sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai seberapa jauh pula sastra berfungsi sebagai media penghibur sekaligus sebagai pendidikan masyarakat pembaca. Fungsi sosial karya sastra diwujudkan dengan cara memberikan respons terhadap fungsi-fungsi kekuasaan yang dilakukan oleh para pemimpin. Respons yang diberikan karya sastra dalam bentuk kritik sosial yang diarahkan kepada pemimpin yang tidak bersungguh-sungguh dalam membela kepentingan rakyat. Fungsi sosial karya sastra ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada manusia untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi kepentingan orang banyak (Endraswara, 2011:20). Pesan-pesan yang disampaikan melalui karya sastra memberikan peringatan kepada orang-orang yang telah melakukan penyalahgunaan dalam melakukan sesuatu.

## 2.2 Kajian Relevan

Penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya diantaranya adalah sebagai berikut:

Dari penelitian relevan yang dilakukan oleh Carina Aurelia STKIP-PGRI Lubuk Linggau dengan judul “Citra Perempuan dalam novel Ibu, Doa yang Hilang karya Bagas D. Bawono dan Rancangan pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) “ membuat Carina Aurelia (peneliti) ingin meneliti pula novel Ibu Do’a yang Hilang karya Bagas D. Bawono dengan menitikberatkan pada aspek nilai sosial di dalamnya. Alasan dipilihnya dari segi nilai sosial karena pembaca selaku peneliti menemukan pembelajaran berharga dan manfaat yang banyak dalam novel ini karena karakter tokoh Ibu yang tegas dalam mendidik dan mengajarkan cara bertingkah laku yang baik dalam hidup bermasyarakat sehingga membuat hidup Carina Aurelia bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan objek yang diteliti bersifat alamiah. Data dalam penelitian ini yaitu data yang berwujud kata-kata frase, kalimat, wawancara dalam naskah novel dianalisis berdasarkan nilai sosial. sumber data dalam penelitian ini adalah Novel yang berjudul Ibu, Do’a yang Hilang berjumlah 260 halaman, novel ini juga cetakan ke 2 dari terbitan tahun 2015 penerbitnya Zettu Jalan Raya Munjul No.1 Cipayang Jakarta Timur. Hasil analisis nilai-nilai sosial dalam novel Ibu Do’a yang hilang karya Bagas D. Bawono ini lebih memfokuskan pada analisis nilai-nilai sosial.

Penelitian mengenai analisis nilai sosial juga dilakukan oleh Siti Robingah Universitas Muhammadiyah, Surakarta (2003) dengan judul “Analisis Nilai-nilai Sosial dalam Novel Jala Karya Titis Basino: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA”. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan pendekatan studi kasus terpancang yang bertujuan untuk mendeskripsikan struktur yang membangun novel tersebut dan nilai-nilai sosial yang terdapat di dalamnya. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai sosial dalam Novel Jala karya Titis Basino yang diterbitkan oleh Yayasan Bentang Budaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Validitas data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Cintya Nurika Irma Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UPB dengan judul “Pendekatan Sosiologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan Dalam Novel Punakawan Menggugat Karya Ardian Kresna”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pandangan dunia pengarang, latar belakang sosial, dan budaya masyarakat, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Punakawan Menggugat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif berupa data-data deskriptif kata maupun lisan mengenai permasalahan-permasalahan dalam novel “Punakawan Menggugat” karya Ardian Kresna dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam

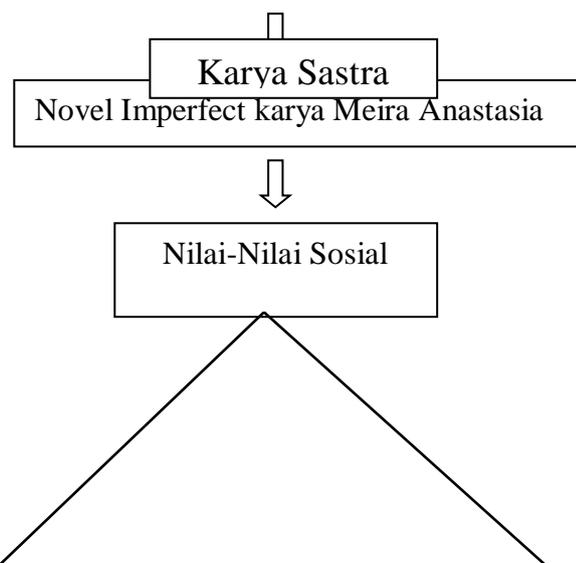
novel tersebut. Selain itu, penelitian ini penelitian deskriptif kualitatif dengan metode content analysis atau analisis isi untuk menelaah sosial budaya yang digambarkan oleh pengarang, pandangan dunia pengarang, dan nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen yang dinilai dari tahap pembacaan, pencatatan, dan analisis data-data dalam novel “Punakawan Menggugat”.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Sopyan Sauri Universitas Mathla’ul Anwar Banten dengan judul “Nilai-nilai Sosial dalam Novel Hujan karya Tere Liye”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Novel Hujan karya Tere Liye. Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji Novel Hujan karya Tere Liye adalah metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah Nilai-nilai Sosial dalam Novel Hujan karya Tere Liye yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Tahun 2016. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik.

Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan, persamaannya, yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai sosial di dalam novel, sedangkan perbedaannya terletak pada novel yang diteliti.

### 2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan inti dari teori yang telah dikembangkan yang mendasari perumusan hipotesis. Yaitu teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah (Sudaryono, 2018:166). Kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut.



Penggambaran Tokoh

Sosiologi Sastra

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Menurut Moleong (2005: 87) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari sumber data yang diamati. Menurut Ratna (Nurhuda dkk, 2017: 105) bahwa penyajian dan penafsiran metode kualitatif yakni dalam bentuk deskriptif. Dalam hal ini, analisis novel *Imperfect* karya Meira Anastasia dikatakan penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kalimat, paragraf, dan bukan angka. Penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian studi kasus yang terpancang untuk menggambarkan secara cermat nilai-nilai sosial dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan dalam menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan untuk mengetahui makna totalitas, suatu karya sastra juga berupaya untuk menemukan keterjalinan antar pengarang, pembaca, dan kondisi sosial budaya dengan karya sastra.

#### **3.2 Data dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Data**

Data dalam penelitian ini ialah nilai-nilai sosial yang berupa kalimat dan paragraf dalam novel "*Imperfect*".

##### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan yang dugunkan oleh Meira Anastasia. Dalam penelitian ini sumber data pokok adalah novel, buku-buku tentang sosiologi sastra serta buku tentang masalah sosial. Sumber data merupakan objek dari sebuah data penentuan yang diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Imperfect*. Identitas sumber data dari penelitian ini sebagai berikut:

Judul : *Imperfect*  
Pengarang : Meira Anastasia  
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama  
Kota Terbit : Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270

Halaman : 216 hlm

Ukuran : 20 cm

Warna sampul : Orange mendekati peach

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Data diperoleh dalam bentuk tulisan, maka harus dibaca, dipelajari, hal-hal yang penting dicatat kemudian disimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang akan diteliti.

Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Membaca secara keseluruhan novel secara teliti, kritis, dan berulang-ulang yang bertujuan untuk memahami novel "*Imperfect* karya Meira Anastasia".
- b. Menandai dan mencatat data berdasarkan permasalahan yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial dalam novel "*Imperfect* karya Meira Anastasia".
- c. Data dideskripsikan berdasarkan permasalahan yang ada dalam novel "*Imperfect* karya Meira Anastasia" yang sesuai dengan yang hendak diteliti, yakni perwujudan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tatanan keluarga dan tatanan masyarakat.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Sugiyono, 2019:407).

Salah satu fungsi utama bagi seseorang peneliti ketika melakukan penelitian kualitatif adalah berperan sebagai instrument dalam penelitian yang dilakukannya. Instrumen atau alat yang dimaksud adalah semenjak awal hingga

akhir penelitian, peneliti sendiri yang berfungsi penuh atau peneliti sendiri yang terlibat aktif dalam penelitian yang dilakukan, bukan orang lain atau asisten. Peneliti akan menguraikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Imperfect* Karya Meira Anastasia ini. Adapun 5 nilai-nilai sosial tersebut antara lain berisi kisi-kisi akan dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.1 Deskripsi Nilai-nilai Sosial beserta Kisi-kisinya**

NO	Nilai-nilai Sosial	Deskripsi Sikap/Perilaku	Kisi-kisi
1.	Kekerasan	Kekerasan adalah dalam prinsip dasar dalam hukum public dan privat romawi yang merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan perorangan atau kelompok orang umumnya berkaitan dengan kewenangannya yakni bla diterjemahkan secara bebas dapat diartikan bahwa kewenangan tanpa mengindahkan kebsahan penggunaan atau tindakan kesewenang-wenangan itu dapat pula dimasukkan dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk kritik yang menyakiti perasaan.</li> </ul>

		rumusan kekerasan ini. Teori kekerasan Anomie ini dicetuskan oleh Robert K Merton pada tahun 1968.	
2.	Kasih Sayang	Kasih sayang merupakan sebuah perasaan yang tulus hadir dari dalam hati dan mengandung sebuah keinginan untuk memberi, mengasihi, menyanyangi. Kasih sayang dapat diberikan kepada siapa saja yang dikasihi seperti pasangan, orang tua, saudara, sahabat, dan lain-lain. Kasih sayang akan muncul ketika ada perasaan simpatik dan iba dari dalam hati kepada seseorang yang dikasihi, tetapi kemunculan kasih sayang sangat alamiah dan tidak bisa dibuat-buat atau direayasa. Sesuai dengan pendapat Zubaedi (2005: 13).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan kasih sayang antar sesama manusia</li> <li>• Kasih sayang menyebabkan keselamatan jasmani, dapat memperbaiki perilaku amoral dan saling menghormati.</li> </ul>
3.	Tolong Menolong	Manusia adalah makhluk sosial, dia tak bisa hidup seorang diri, atau mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat (Abdillah, 2007). Suka menolong merupakan kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki jiwa memanusiaikan manusia</li> </ul>

		kesadaran diri sendiri sebagai makhluk ciptaan than agar wajib menolong sesama, apalagi yang sedang mengalami kesulitan.	
4.	Bekerja Keras	Menurut Elfindri (2012:102), mengatakan bahwa kerja keras adalah sifat seseorang yang tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Menurut Kesuma (2012:17), kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya lalu berhenti.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki semangat yang pantang menyerah dan mempunyai tekad yang tinggi.</li> </ul>
5.	Empati	Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merespon keinginan atau pendapat orang lain.</li> </ul>

### 3.5 Teknik Uji Validitas Data

Validitas dan reliabilitas dibutuhkan untuk menjaga keaslian dan keabsahan data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan perbandingan melalui sumber lainnya.

Menurut Moloeng (Hajrawati, 2017:32) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Teknik triangulasi

yang paling banyak digunakan adalah teknik yang memeriksa melalui sumberlainnya. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

#### 1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (memberi check) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

#### 2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan caramengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

#### 3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

Dari ketiga macam teknik triangulasi ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data). Teknik ini mengecek keabsahan data dengan membandingkan menggunakan sumber yang berbeda.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberian interpretasi, dan melakukan deskripsi bagian demi bagian yang

ditemukan dalam penelitian. Selanjutnya merumuskan simpulan umum tentang hasil deskripsi data. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis teks.

Berdasarkan hal tersebut, sehingga terdapat langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Membaca novel *Imperfect* karya Meira Anastasia untuk memahami isinya secara keseluruhan.
- b. Mencari dan menentukan kutipan dalam novel yang memiliki nilai-nilai sosial dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia.
- c. Menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang berkenaan dengan nilai-nilai sosial dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia.
- d. Menyimpulkan hasil penelitian tentang aspek sosial.
- e. Menentukan kelayakan novel *Imperfect* karya Meira Anastasia sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

### **3.7 Langkah-langkah Pelaksanaan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat lima langkah atau prosedur yang perlu dilakukan yaitu berikut ini.

- a. Penulis membaca serta memahami isi dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia secara utuh.
- b. Penulis mengidentifikasi nilai-nilai sosial dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia tersebut.
- c. Penulis melakukan coding, yaitu memilih isi atau bagian-bagian dari novel yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun yang tidak sesuai diabaikan.

- d. Penulis mengumpulkan dan mendokumentasikan bagian-bagian dari novel yang diperlukan sebagai data penelitian. Adapun data yang dikumpulkan dan didokumentasikan adalah ke dalam bentuk tabel.
- e. Penulis melakukan analisis dan interpretasi data yang sesuai dengan rancangan penelitian.
- f. Penulis mengumpulkan hasil analisis data ke dalam sebuah laporan hasil penelitian.
- g. Penulis mendiskusikan laporan hasil penelitian tersebut bersama-sama dengan dosen pembimbing.
- h. Kemudian, penulis mempresentasikan hasil data penelitian yang telah dianalisis.
- i. Dan yang terakhir penulis menarik kesimpulan.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Novel *Imperfect* mempunyai jalan kisah yang menceritakan keluh kesah seorang istri *public figur* yang mendapat hujatan dari para netizen di sosial media, tidak memenuhi ekspektasi para netizen sebagai sosok istri *public figur*. Pada kenyataannya perempuan yang cantik tidak harus memiliki rambut yang panjang, tubuh yang langsing serta kulit yang putih. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian dalam novel *imperfect* dengan menggunakan analisis nilai-nilai sosial. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Sementara itu, pada bagian pembahasan akan dipaparkan pembahasan mengenai analisis nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *imperfect*.

Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat dikumpulkan data-data tentang nilai-nilai sosial yang terdapat didalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia. Nilai-nilai yang ditemukan adalah : Nilai kekerasan, nilai kasih sayang, nilai tolong-menolong, bekerja keras, dan nilai empati.

#### 4.1.1 Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Imperfect* Karya Meira Anastasia

##### 4.1.1.1 Nilai Kekerasan

Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan, nilai sosial kekerasan yang ditemukan dalam peneliti ini mencakup 11 hasil penelitian. Nilai sosial kekerasan yang ditemukan tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini:

- (1) “Ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya cantik!”  
“sakit banget baca komentar kaya gitu. Karena itu terjadi saat aku masih sering bercermin dan ngomong sama diriku sendiri, “Mei kamu gendut banget sih? Lihat deh, paha gede banget. Dada ketarik gaya grafitasi, tanpa perlawanan sama sekali. Perut kayak masih terisi bayi. Jijik banget lihatnya!”.(Novel *Imperfect*, 2019 : 11).

Kutipan tersebut merupakan sebuah kritik dari netizen yang ditunjukkan untuk penulis yang kerap diterima oleh Meira selaku istri Ernest Prakasa. Hal

itulah yang menjadi awal keluh kesah seorang penulis novel *imperfect*. Pada teks awal yang dituliskan Meira novel ini memberikan gambaran mengenai realitas yang dialami perempuan, terutama yang bertubuh gemuk ataupun berisi. Ini sindiran-sindiran terhadap perempuan yang memiliki tubuh gemuk maupun berisi tersebut sering diperbincangkan dan di ekspose di media massa dan sering dianggap sebagai main-main semata.

Ketakutan yang sering dialami seorang perempuan adalah naiknya berat badan yang membuatnya tidak percaya diri. Dengan naiknya berat badan seorang perempuan dapat menyebabkan orang tersebut frustrasi dan kebingungan karena bentuk tubuhnya yang tidak sesuai dengan apa yang di idam-idamkan.

- (2) “Abangku sering bilang, “Pahamu gede banget sih?” kalau aku kalau aku memakai celana pendek di rumah. Pahaku memang lebih besar daripada pahanya dia, karena pinggulku memang lebih lebar daripada pinggul dia. Jadi mungkin dia membandingkan dengan pahanya yang lebih kecil”  
 “Kamu kok gendutan ya Neng? Pas aku lagi agak Chubby. Tapi pas aku kelihatan kurus, mamaku akan bilang, “Kok kurus banget sih, makan yang banyak ya”. (Novel *Imperfect*, 2019 : 19).

Kutipan kedua ini Meira menceritakan bahwa dirinya tidak hanya dikomentari oleh kalangan netizen, namun sebuah komentar dari keluarga Meira juga turut mengomentari penampilan fisiknya. Komentar tersebut disampaikan oleh abangnya sendiri, mama atau papanya Meira sendiri yang sudah pasti tidak enak didengar oleh Meira sendiri maupun orang lain yang mendengar perkataan tersebut. Dapat dilihat bahwa komentar merupakan sebuah komentar dari keluarga Meira selaku penulis novel *imperfect*. Komentar tersebut disampaikan oleh ibunya Meira yang sudah pasti tidak enak didengar oleh Meira sendiri. Dapat dilihat bahwa komentar tersebut memiliki dampak psikis yang tidak bagus untuk didengar oleh kalangan masyarakat.

- (3) “Aku seorang perempuan, mereka ingin aku terlihat menarik dengan bentuk tubuh yang ideal. Karena suka nggak suka, itu adalah persepsi dunia terhadap seorang perempuan harus sempurna secara fisik! Ya, kita tinggal di dunia yang patriarki”. (Novel *Imperfect*, 2019 : 22).

Pada kutipan ketiga, Meira menceritakan keadaan dirinya sendiri pada saat ini dimana sebagai seorang perempuan mendapat banyak tekanan dari berbagai banyak pihak. Meira mempertegas bahwa keadaan masyarakat yang mendominasi perempuan akan bentuk fisiknya melalui kalimat “karena suka nggak suka, itu adalah persepsi dunia terhadap seorang perempuan harus sempurna secara fisik!”. Kecantikan menurut para perempuan adalah nilai yang sangat tinggi, dan tidak jarang perempuan yang ingin berpenampilan yang ideal.

Kalimat terakhir yang menjadi penegas dari seluruh keresahan Meira adalah “Ya, kita tinggal di dunia yang patriarki”. Dari tuturan tersebut Meira menegaskan bahwa, beragam dominasi yang diterima oleh perempuan akan standar bentuk fisik disebabkan oleh kondisitempat tinggal kita yang menganut budaya patriarki. Budaya patriarki adalah suatu budaya yang mengkondisikan laki-laki berkuasa atas perempuan.

- (4) “Pada suatu hari, waktu kami masih tinggal di Bali dan baru memiliki seorang anak, suamiku pernah bilang aku mulai gendut dan terlihat tidak merawat diri. Aku tahu dia mencoba menyampaikan hal ini sehati-hati mungkin. Dia tahu ini akan sangat menyakitkan untukku yang sangat insecure, tapi dia melakukan juga, dengan resiko aku akan marah atau ngambek. Tapi ternyata ketakutannya tidak terjadi. Aku nggak ngambek, tapi...aku sangat seakit hati dan benci gila-gilaan sama dia sampai ingin dari rumah karena merasa tidak dicintai lagi”.. (Novel *Imperfect*, 2019 : 26).

Melalui teks keempat, penulis ingin menyampaikan bahawa kekerasan tidak hanya terjadi dilingkungan masyarakat. Namun, juga terjadi dalam lingkup yang paling kecil yaitu keluarga melalui suaminya sendiri. Keluarga terbentuk karena adanya ikatan pernikahan, dan dalam sebuah keluarga akan ada anggota keluarga seperti suami, istri dan anak-anaknya. Melalui teks keempat Meira ingin menyampaikan bahwa dirinya mendapat kritikan atas bentuk tubuhnya oleh

suaminya sendiri. Padahal Meira selalu menceritakan semua keluhan atas komentar, kritik dan sindiran dari netizen maupun teman-temannya kepada suaminya. Namun, kritik yang dilontarkan oleh para netizen juga dilakukan oleh suaminya sendiri dan itu membuat Meira lebih sakit hati lagi. Dan merasa sangat insecure sampai ingin lari dari rumah karena merasa dirinya sudah tidak dicintai lagi oleh suaminya. Hal ini terlihat melalui kutipan “suamiku pernah bilang aku mulai gendut dan terlihat tidak merawat diri”.

Bagi sebagian perempuan kata gendut menjadi bagian hal yang biasa saja. Namun sebagian perempuan lainnya merasa sangat tersinggung dan merasa tidak dihargai bahkan merasa tidak dicintai ataupun tidak mau menerima apa kekurangan dari pasangannya sendiri, jika mendengar komentar terkait fisiknya yang mengatakan dirinya sangatlah gendut, terlebih jika yang mengomentari atau melontarkan kata-kata tersebut adalah suaminya sendiri.

- (5) “dia bilang, alu terlalu mengesampingkan merawat penampilan (bukan kesalon atau klinik kecantikan ya), tapi yang lebih simple, seperti seperti porsi makan sudah nggak dipikiran, banyak ngemil, dan terlalu cuek sama diri sendiri”. (Novel *Imperfect*, 2019 : 28).

Pada kutipan kelima, Meira selaku penulis novel menceritakan dan menunjukkan adanya bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dituangkannya pada kutipan kelima. Melalui kutipan kelima dapat dilihat bagaimana perempuan selalu dituntut untuk mengedepankan penampilan yang dimilikinya, ketika perempuan tersebut mengesampingkan maka akan mendapat kritik bahkan dari orang terdekat sekalipun. “*Dia bilang, aku terlalu mengesampingkan merawat penampilan*”. Meira mengungkapkan bahwa merawat penampilan tidak hanya berupa perawatan pada salon atau klinik kecantikan. Meira menilai bahwa merawat penampilan cenderung seperti mengatur pola makan, dan merawat diri. Melalui kutipan novel tersebut Meira ingin menyampaikan kepada pembacanya bahwa perempuan ideal adalah perempuan yang merawat dirinya dengan pergi ke salon dan klinik kecantikan, serta perempuan ideal harus mengatur pola makan guna menjaga bentuk tubuhnya.

- (6) “ada pemberian tuhan seperti bentuk mata, hidung, mulut, warna kulit, dan ciri-ciri fisik lainnya yang kalau mau diubah harus melalui proses

operasi kosmetik (cosmetict surgery). Proses yang dilakukan bukan karena masalah kesehatan, tapi untuk masalah estetika”. (Novel *Imperfect*, 2019 : 45).

Pada zaman saat ini operasi kosmetik ataupun kecantikan menjadi hal yang mudah didapatkan pada klinik kecantikan. Banyak perempuan yang melakukan operasi plastik demi mendapatkan bentuk wajah yang didinginkan.

Pada kutipan keenam, dalam bahasan tersebut, Meira sendiri atau selaku penulis novel ini mengungkapkan bahwa saat ini banyak perempuan yang ingin melakukan operasi kosmetik untuk merubah bentuk wajah, mata, hidung, dan lain-lain. Meira menegaskan bahwa tujuan utama dari operasi kosmetik bukanlah demi tujuan kesehatan melainkan tujuan estetika semata.

Cantik itu relatif pada dasarnya seluruh perempuan itu cantik, namun kebanyakan perempuan kurang merasa bersyukur dan tidak percaya diri menyakini bahwa dirinya memang benar-bener cantik. Sehingga pada akhirnya banyak perempuan yang melakukan cara-cara yang dapat merubah penampilannya guna melampaui mitos kecantikan secara instan sebagaimana dicontohkan dalam kutipan keenam bahwa masih banyak perempuan rela melakukan apa saja agar terlihat lebih menarik dipandang orang lain, seperti operasi plastik demi mendapatkan pujian dari orang lain.

Kecantikan muncul dari pikiran dan tubuh yang sehat serta kesempurnaan diri. Kecantikan tidak mengambil bentuk dari ukuran badan, lekuk tubuh yang seksi, lapisan make up kosmetik yang menutup kegelisahan dan kurangnya rasa percaya diri.

- (7) “mungkin kamu pernah membaca atau mendengar ada yang bilang kalau menyusui bisa membuat panyudara kendor atau nggak kencang lagi? Hmmm... lebih tepatnya, hamil yang menyebabkan panyudara menjadi berubah bentuk”. (Novel *Imperfect*, 2019 : 60).

Pada kutipan ketujuh, Meira selaku penulis novel menjelaskan bahwa dilema perempuan terkait kendornya payudara telah menjadi hal yang ditakutkan para perempuan pasca melahirkan. Perempuan akan melakukan beragam cara agar bentuk payudaranya tidak kendor, termasuk melakukan operasi plastik. Perempuan menginginkan agar bentuk payudaranya lebih menarik agar lebih disukai pasangannya sendiri.

Berubahnya bentuk payudara dari bentuk sebelumnya dapat dijelaskan tentang ukuran atas sebuah “kecantikan” adalah tidak berubah. Setiap perempuan pasti selalu ingin terlihat cantik terlebih di depan suaminya dan orang lain. Terlebih pada bagian tubuh perempuan yang akan berubah pasca menyusui. Pada saat payudara berubah bentuk dari yang seharusnya dalam pandangan masyarakat, maka payudara sebagai salah satu unsur “kecantikan” dalam perempuan menjadi tidak cantik. Sehingga permasalahan inilah yang menyebabkan perempuan harus menjaga bentuk payudaranya yang dijadikan salah satu unsur kecantikan dalam tubuh perempuan.

- (8) “aku ingin payudaraku terlihat lebih menarik untuk suamiku. Agar aku merada cukup baik untuk suamiku. Agar aku bisa tenang, nggak usah mikirin kalau banyak perempuan yang lebih muda dan menarik diluar sana. Aku ingin suamiku pulang dan bahagia melihat penampilan isterinya dirumah”. (Novel *Imperfect*, 2019 : 65).

Pada kutipan kedelapan, Meira menceritakan keresahan yang dialami dirinya sendiri secara lebih mendalam, jika pada kutipan novel sebelumnya dirinya berbicara tentang keresahan yang dialaminya terkait bentuk tubuhnya ataupun fisiknya. Pada kutipan keempat dirinya lebih berbicara tentang keresahan yang dialami dirinya terutama dalam hal bentuk payudara yang dimilikinya serta keresahannya akan perempuan lain yang lebih menarik dan harapan dirinya untuk melihat suaminya bahagia akan penampilan dirinya

Pada kutipan kedelapan, Meira mulai menyinggung bagian tubuh perempuan yang tergolong sangatlah sensitif untuk dibicarakan yaitu payudara. Penggunaan atau pernyataan kata payudara dalam kutipan tersebut bertujuan untuk mengungkapkan perasaannya yang menginginkan dirinya memiliki payudara yang lebih menarik untuk suaminya Meira sendiri.

Pada kutipan tersebut Meira secara tidak langsung telah menegaskan bahwa dirinya sangat ingin memiliki bentuk payudara yang menarik untuk suaminya, padahal pada lazimnya payudara berfungsi sebagai sumber makanan untuk bayi bukan suami. Tidak hanya itu, selain sebagai sumber makanan untuk bayi, juga memiliki fungsi sebagai salah satu bagian tubuh yang penting untuk menarik perhatian laki-laki ataupun lawan jenis.

- (9) “kalau seorang perempuan tidak dipinang atau dinikahi, berarti menjadi aib keluarga. Karena dulu gerak perempuan terbatas, mereka hanya bisa menunggu untuk dinikahkan. Hal itu mungkin terbawa sampai sekarang. Walaupun zaman sudah sangat berbeda, kita sudah dapat bersekolah tinggi, tapi tetap saja sebagai perempuan kita dituntut untuk lebih memperhatikan penampilan, daripada laki-laki”. (Novel *Imperfect*, 2019 : 67-68).

Pada kutipan kesembilan, Meira menceritakan tentang keadilan sosial dimasyarakat dimana perempuan yang belum dipinang atau dinikahi maupun dilamar akan menjadi aib dalam sebuah keluarga. Meira menceritakan bahwa meskipun hal tersebut dialami pada masa lampau sebelum perkembangan zaman, namun tidak menutup kemungkinan jika wacana perempuan sebagai aib keluarga jika lambat menikah masih ada hingga saat ini dikarenakan wacana tersebut berkembang dari waktu ke waktu.

Adapun salah satu penyebab munculnya pandangan bahwa perempuan yang lambat menikah dapat menjadi aib keluarga adalah faktor kesuburan atau *menopause* (mati haid). Selain berbicara tentang posisi perempuan dalam hal menikah, kutipan tersebut juga menceritakan posisi lain perempuan yang selalu dituntut untuk lebih baik dibanding laki-laki dalam hal segi penampilan. “*walaupun zaman sudah sangatlah berbeda, apalagi kkita sudah bisa bersekolah tinggi, namun akan tetapi tetap saja kita sebagai perempuan itu dituntut untuk bisa lebih baik memperhatikan penampilan*”.

- (10) “intinya yang terlihat oleh orang-orang adalah : ,,ih, isterinya Ernest Prakasa sudah nggak cantik, tomboi, rambutnya naeh pula. Kok masih mau sih Ernest!”. (Novel *Imperfect*, 2019 : 115).

Pada kutipan kesepuluh, Meira mengungkapkan kembali perkataan atau komentar yang kerap dilontarkan oleh masyarakat terkait bentuk fisik penampilannya. Dalam kondisi tertentu, perempuan sering menganggap perempuan lain sebagai saingan untuk mendapatkan pengakuan atas kecantikan yang dimiliki. Ada beberapa kata pada kutipan kesepuluh yang patut ditelaah lebih jauh, dalam komentar Meira mendapatkan komentar terkait penampilannya yang dinilai tidak cantik, tidak ideal, tomboy dan memiliki rambut yang sangat sungguh aneh dilihat.

- (11) “yang membuatku bingung, kenapa juga mereka harus memakai kata-kata pasti “pasti”? apakah mereka pernah tahu seperti apa tampangku kalau berambut panjang? Apakah aku seorang perempuan, jadi hanya akan terlihat lebih cantik kalau berambut panjang, sebab rambut pendek adalah milik kaum laki-laki? Apakah selamanya perempuan

berambut pendek tidak akan pernah bisa terlihat cantik?”.(Novel *Imperfect*, 2019 : 117).

Pada kutipan kesebelas, tentunya masih membahas erat kaitannya dengan kutipan yang sebelumnya yang berbicara mengenai rambut perempuan. Kalimat yang menjadi penegas pada kutipan kesebelas adalah kalimat “*Apakah selamanya perempuan berambut pendek tidak akan pernah bisa terlihat cantik?*”. Melalui kalimat diatas, penulis ingin menegaskan bahwa pada saat ini masyarakat memiliki pandangan bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan yang rambutnya panjang.

Selain itu masyarakat saat ini beranggapan bahwa perempuan akan terlihat cantik jika memiliki rambut yang panjang, layaknya sebuah pepatah yang mengatakan rambutku mahkotaku. Rambut perempuan diibaratkan sebagai sebuah mahkota yang menjadi lambang kecantikan perempuan, adanya kekuatan dan standar yang dipegang kuat masyarakat terkait rambut perempuan.

#### **4.1.1.2 Nilai Kasih Sayang**

Berdasarkan pengumpulan data dan pengolahan data yang dilakukan, nilai-nilai sosial kasih sayang yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup dua hasil penelitian. Nilai sosial kasih sayang yang ditemukan tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

(1) “Perlakuan dokter tadi sangat menyakitiku, tapi lebih menyakitkan lagi karena dia melakukan semua itu, memperlakukanku di depan suamiku sendiri. Dia membuatku merasa bahwa tubuhku memang tidak layak untuk suamiku”.

“Suamiku akhirnya menghentikan pembicaraannya ditelepon, menghentikan mobil dipinggir jalan dan langsung memelukku”.

“Aku tidak perlu dibela dengan cara kamu marah-marah sama orang yang sudah membuatku sakit hati. Aku lebih tenang dan nyaman kalau kamu bisa menenangkan aku.”Itu yang aku katakan padanya saat itu”.“Akhirnya suamiku meminta maaf karena sudah membuatku lebih merasa tidak nyaman dan berjanji untuk tidak mengungkit masalah ini lagi.Kami berpelukan lama sekali dipinggir jalan dalam mobil berdua.” (Novel *Imperfect*,2019 :73-74).

Pada kutipan pertama, terlihat bahwa sifat kasih sayang dalam berumah tangga yang ditunjukkan saat suami Meira begitu ingin menenangkan hati kepada istrinya disaat istrinya sedang merasa sakit hati atas perlakuan dan perkataan dari salah satu dokter yang membuat Meira selaku istri dari Ernest merasa bahwa

dirinya tidak pantas menjadi istri dari suaminya sendiri. Akan tetapi Ernest memeluk istrinya dan Meira pun merasakan akan kebahagiaan itu. Ditambah suaminya Meira meminta maaf atas kesalahan yang sudah membuatnya merasa lebih tidak nyaman dan berjanji untuk tidak mengungkit masalah ini lagi.

- (2) “selalu! Padahal aku nggak boleh lupa kalau suamiku baik, perhatian, dan sangat menyanyangi aku dan anak-anak. Dia lebih senang menghabiskan waktu bersama kami daripada untuk dirinya sendiri “. (Novel *Imperfect*, 2019 : 126).

Pada kutipan kedua, menunjukkan bahwa bagaimana terlihat rasa kasih sayang keluarga yang ia rasakan adalah penuh rasa bersyukur atas kebahagiaan yang diberikan kepada Allah untuk keluarga Meira, suaminya dan anak-anak. Adanya rasa perhatian dan kasih sayang suami membuat Meira merasakan layaknya kebahagiaan yang begitu ia inginkan. Saling menyanyangi satu sama lain sehingga terciptanya kasih sayang, kasih sayang hanya bisa dirasakan dengan hati yang tulus.

#### **4.1.1.3 Nilai Tolong Menolong**

Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan, nilai sosial tolong menolong yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup satu hasil penelitian. Nilai sosial tolong menolong yang ditemukan tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

- (1) ”Pasti kamu sering mendengarkan *safety* procedure di pesawat sebelum *take off*. “Pakailah masker oksigen Anda, sebelum membantu orang lain”.
- “Menurutku, salah satu hal paling penting dalam hidup adalah seberapa kita memberikan dampak positif kepada orang lain. Apakah kita sudah membantu sesama? Apakah kita sebagai manusia sudah berguna untuk orang lain?
- “Nggak perlu melakukan hal-hal yang luar biasa. Bisa menyebarkan hal positif dan memberikan semangat pada orang-orang terdekat, juga merupakan hal mulia. Kadang-kadang, orang hanya butuh diberikan semangat dan diinginkan kalau ada orang yang mencintai mereka di dunia ini. Memberikan semangat pada orang yang membutuhkan, bisa menyelamatkan mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- “kita tidak pernah tahu kalau sebuah pelukan atau bahkan sesimpel senyum bisa membuat seseorang menjadi bahagia dan merasa bahwa hidupnya patut dipertahankan”.
- “Tapi bagaimana kita mau membantu orang, menyebarkan kebaikan, dan membuat dunia lebih baik, kalau kita belum membantu diri kita

sendiri?karena, walaupun memiliki support system yang baik dan lingkungan yang mendukung, yang bisa membuatmu nyaman, menerima, dan berdamai dengan diri sendiri adalah dirimu sendiri.(Novel *Imperfect*,2019 : 44-45).

Pada kutipan pertama, suka menolong merupakan kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seseorang yang muncul dari kesadaran diri sendiri.Kutipan diatas memperlihatkan sifat tolong menolong sesama manusia. Bukan hanya sekedar dari barang akan tetapi bisa juga menolong dalam bentuk hal rasa kepedulian pada dirinya. Terkadang orang tidak bisa mengerti diri sendiri, kitapun bisa menolong dengan cara mendengar dan memberi semangat bahwa semua orang itu berharga dan patut dicintai. Sesama manusia kita juga perlu membantu orang, menyebarkan kebaikan tanpa harus diminta sekalipun kita harus mempunyai inisiatif atau pemikiran untuk membantu orang tersebut.

#### **4.1.1.4 Nilai Bekerja Keras**

Bekerja keras merupakan sikap yang selalu pantang menyerah, tangguh penuh semangat, tidak mudah putus asa dan tidak lemah terhadap sesuatu yang terjadi menimpanya. Sikap tersebut sangat baik jika tertanam dalam diri seseorang untuk kita terapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan, nilai sosial bekerja keras yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup dua hasil penelitian. Nilai sosial bekerja keras yang ditemukan tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

(1)“jadi ceritanya, setelah sekitar aku rutin berolahraga (*home workout* dan awal *nge-gym*) yang fokus dibagian *abs* aku merasa kok nggak ada perubahannya ya? Perut atas memang sudah mulai terlihat ada garis-garis tipis, tapi perut bawah masih buncit terus”.

“Aku kesal dan sedih karena merasa bodoh.Sudah capek-capek latihan, tapi salah.Lumayan lama betenya, sampai sempat mogok *workout* karena harus benar-benar mengganti metode latihan.Suamiku mencoba menghiburku dengan mengatakan bahwa lebih baik tahu sekarang daripada tidak pernah tahu dan menjadi masalah yang berkepanjangan.Setelah itu aku punya semangat lagi untuk *workout*

dengan batasan-batasan yang sudah diberikan terapisku. (Novel *Imperfect*, 2019 : 95-96).

Pada kutipan pertama, diatas menjelaskan bahwa keyakinan Meira untuk terus berusaha berolahraga sekitar delapan bulan lamanya. Terlihat jupa pada saai itu Meira sempat berhenti mogok karena harus benar-bener mengganti metode latihan namun suaminya mencoba menghiburnya. Meira pun tidak mudah menyerah bahkan menjadi lebih semangat lagi.

(2) "keputusan ini bisa aku ambil dengan gampang meskipun prosesnya panjang dan melelahkan. Nggak ada penyesalan sedikit pun dari proses yang aku lalui. Kalau aku nggak bertemu "dokter sadis", mungkin aku akan lebih nyaman langsung melakukan operasi. Tapi karena dia memperlakukankku seperti itu, somehow itu mendorongku agar panytang menyerah pada orang-orang seperti dia". (Novel *Imperfect* 2019 : 78).

Pada kutipan kedua diatas, memperlihatkan bahwa kita seharusnya selalu berusaha apapun itu kondisinya. Proses hidup manusia juga berbeda-beda sehingga kita diharuskan untuk bisa bangkit dari keterpurukan dan mampu untuk bangkit kembali meskipun banyak rintangan dan ujian yang harus dihadapi.

#### **4.1.1.5 Nilai Empati**

Empati adalah kemampuan kita kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.

Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan, nilai sosial empati yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup satu hasil penelitian. Nilai sosial empati yang ditemukan tersebut dapat dilihat dalam kutipan novel berikut ini.

(1) "selain itu, anakku juga perempuan dan berambut pendek. Dia juga pernah mendapatkan komentar-komentar temen sekolahnya karena rambutnya yang terlalu pendek seperti aku. Itu yang membuatku lebih memperhatikan masalah ini, karena aku nggak ingin anakku mendapat komentar seperti yang aku dapatkan. Aku ingin anakku bisa percaya diri dengan pilihan model rambut apapun yang dia inginkan. Aku ingin dia tahu kalau dia tetap akan menjadi seorang perempuan, walaupun rambutnya tidak panjang".

“Mari belajar berempati (lagi) sebelum kita mengeluarkan komentar tentang penampilan fisik orang lain. (Novel *Imperfect* 2019 :118).

Pada kutipan pertama, diatas menjelaskan bahwa nilai empati ditunjukkan oleh ibu kepada kedua anaknya, ia sangat peduli kepada Sky Tierra Solana anak perempuannya yang berusia delapan tahun dan Snow Auror Arashi anak laki-laki yang berusia 3 tahun. tidak ingin melihat kedua anak kesayangannya mendapat komentar dari temen sekolahnya karena rambutnya yang terlalu pendek seperti aku.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Imperfect* Karya Meira Anastasia**

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini adalah Analisis Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Imperfect* karya Meira Anastasia. Nilai-nilai sosial dalam novel *Imperfect* yang ditemukan ada lima yaitu nilai sosial kekerasan, nilai sosial kasih sayang, nilai sosial tolong menolong, nilai sosial bekerja keras dan nilai sosial empati.

#### **1. Kekerasan**

Salah satu nilai sosial kekerasan yang ditemukan ialah ditunjukkan pada saat Meira membaca sebuah komentar di akun Instagram suaminya, pada foto mereka berdua sedang tersenyum bahagia di Pantai Kuta, Bali. Seorang Follower, yang kebetulan seorang perempuan, berkomentar: “ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya cantik!”. Tidak hanya dari kalangan netizen bahkan dari keluarganya sendiri yang memberikan komentar negatif tentang fisik kita. Yang mana abangnya sendiri mengatakan “pahamu gede banget sih?” sedangkan mama papanya mengatakan “kamu gendutan ya, Neng?”. Jika dikaitkan dengan teori menurut Anomie ini dicetuskan oleh Robert K Merton pada tahun 1968 adalah

dalam prinsip dasar dalam hukum public dan privat romawi yang merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyenangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan perorangan atau kelompok orang umumnya berkaitan dengan kewenangannya yakni bila diterjemahkan secara bebas dapat diartikan bahwa kewenangan tanpa mengindahkan keabsahan penggunaan atau tindakan kesewenang-wenangan itu dapat pula dimasukkan dalam rumusan kekerasan ini.

## **2. Kasih Sayang**

Salah satu nilai sosial kasih sayang yang ditemukan ada pada tokoh suaminya Meira sendiri yang menunjukkan nilai kasih sayang dengan dibuktikan oleh tingkah laku atau tindakan secara langsung dimana ketika suaminya Meira menghentikan mobil dipinggir jalan dan langsung memeluknya dan berusaha bagar bisa menenangkan istrinya yang pada saat itu merasa ingin di mengerti oleh suaminya sendiri. Jika dikaitkan dengan teori Zubaedi (2005: 13) kasih sayang merupakan sebuah perasaan yang tulus hadir dari dalam hati dan mengandung sebuah keinginan untuk memberi, mengasihi, menyanyangi. Kasih sayang dapat diberikan kepada siapa saja yang dikasihi seperti pasangan, orang tua, saudara, sahabat, dan lain-lain. Kasih sayang akan muncul ketika ada perasaan simpatik dan iba dari dalam hati kepada seseorang yang dikasihi, tetapi kemunculan kasih sayang sangat alamiah dan tidak bisa dibuat-buat atau direkayasa.

## **3. Tolong Menolong**

Salah satu nilai sosial tolong menolong yang ditemukan ialah ditunjukkan pada sikap Meira sendiri terhadap teman-temannya. Jika dikaitkan dengan teori menurut (Abdilah, 2007), Manusia adalah makhluk sosial, dia tak bisa hidup seorang diri, atau mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Suka menolong merupakan kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan agar wajib menolong sesama, apalagi yang sedang mengalami kesulitan.

#### **4. Bekerja Keras**

Salah satu nilai sosial bekerja keras yang ditemukan ialah ditunjukkan oleh tokoh Meira yang mana sekitar delapan nulan rutin berolahraga akan tetapi ia merasa tidak ada perubahan sama sekali dan akhirnya berhenti akan tetapi Meira tidak mudah menyerah dan terus berusaha ditambah suaminya mencoba menghiburnya. Setelah itu Meira mempunyai semangat kembali. Jika dikaitkan dengan teori menurut Kesuma (2012:17), kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya lalu berhenti.

#### **5. Empati**

Salah satu nilai sosial empati yang ditemukan ialah ditunjukkan oleh tokoh Meira terhadap kedua anaknya, yang tidak ingin anaknya mendapat komentar seperti yang kudapatkan. Aku ingin anaknya bisa percaya diri dengan pilihan model rambut apa pun yang dia inginkan. Jika dikaitkan dengan teori menurut Zakiyah Kholidah (2013) “empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam didalamnya.

### **4.2.2 Cara Pengarang Menyampaikan Penggambaran Tokoh dalam Novel**

#### **1. Nilai Sosial Kekerasan**

### a. Teknik Ekspositori (pelukisan tokoh secara langsung)

Penggambaran nilai-nilai sosial kekerasan salah satunya dengan menggunakan teknik ekspositori yang ditemukan dalam penelitian ini ialah pada tokoh abang atau bahkan mama atau papanya sendiridigambarkan melalui komentar penampilan fisiknya. Kondisi pertama dijelaskan “Kamu kok gendutan ya Neng?” komentar tersebut muncul pada saat Meira sedang memiliki pipi yang chubby atau tembem, saat Meira berwajah chubby ibunya mengomentari dirinya lebih gendut dari biasanya. berbeda dengan kalimat kedua Meira mendapatkan komentar dari ibunya “Kok kurus banget sih, makan yang banyak ya”. Padahal saat itu Meira sudah bertubuh kurus sebagaimana diharapkan oleh ibunya pada saat dirinya chubby. Disini dapat dilihat bagaimana realita kondisi Meira yang mendapat tekanan secara tidak langsung dari orang yang sama dalam dua kondisi yang saling bertolak belakang. Gambaran tersebut dideskripsikan secara langsung oleh pengarang dalam cerita novel tersebut sebagaimana kutipan berikut:

“Abangku sering bilang, “Pahamu gede banget sih?” kalau aku kalau aku memakai celana pendek di rumah. Pahaku memang lebih besar daripada pahanya dia, karena pinggulku memang lebih lebar daripada pinggul dia. Jadi mungkin dia membandingkan dengan pahanya yang lebih kecil”

“Kamu kok gendutan ya Neng? Pas aku lagi agak Chubby. Tapi pas aku kelihatan kurus, mamaku akan bilang, “Kok kurus banget sih, makan yang banyak ya”. (Novel *Imperfect*, 2019 : 19).

### 3) Nilai Sosial Kasih Sayang

Penggambaran nilai-nilai sosial kasih sayang salah satunya dengan menggunakan teknik ekspositori yang ditemukan dalam penelitian ini ialah pada tokoh Ernest suaminya Meira sendiri digambarkan sebagai sosok seorang suami yang mempunyai sifat watak menyanyangi dan mencitai istrinya dan mencoba menangkannya ketika mendapatkan perlakuan dari dokter yang saat menyakiti hatinya. Gambaran tersebut dideskripsikan secara langsung oleh pengarang dalam cerita novel sebagaimana kutipan berikut:

“Suamiku akhirnya menghentikan pembicaraannya ditelepon, menghentikan mobil dipinggir jalan dan langsing memelukku”.

“Aku tidak perlu dibela dengan cara kamu marah-marah sama orang yang sudah membuatku sakit hati. Aku lebih tenang dan nyaman kalau kamu bisa menenangkan aku.” Itu yang aku katakan padanya saat

itu”. “Akhirnya suamiku meminta maaf karena sudah membuatku lebih merasa tidak nyaman dan berjanji untuk tidak mengungkit masalah ini lagi. Kami berpelukan lama sekali dipinggir jalan dalam mobil berdua.” (Novel *Imperfect*, 2019 : 73).

#### 4) Nilai Sosial Tolong Menolong

Penggambaran nilai-nilai sosial tolong menolong salah satunya dengan menggunakan teknik ekspositori yang ditemukan dalam penelitian ini ialah padatokoh utama dalam novel *Imperfect* yaitu Meira digambarkan sebagai seseorang yang suka menolong kepada teman-temennya. Gambaran tersebut dideskripsikan secara langsung pengarang dalam cerita sebagaimana kutipan berikut:

“Nggak perlu melakukan hal-hal yang luar biasa. Bisa menyebarkan hal positif dan memberikan semangat pada orang-orang terdekat, juga merupakan hal mulia. Kadang-kadang, orang hanya butuh diberikan semangat dan diinginkan kalau ada orang yang mencintai mereka di dunia ini. Memberikan semangat pada orang yang membutuhkan, bisa menyelamatkan mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan.

“Kita tidak pernah tahu kalau sebuah pelukan atau bahkan sesimpel senyum bisa membuat seseorang menjadi bahagia dan merasa bahwa hidupnya patut dipertahankan”.

“Tapi bagaimana kita mau membantu orang, menyebarkan kebaikan, dan membuat dunia lebih baik.” (Novel *Imperfect*, 2019 : 44).

#### 5) Nilai Sosial Bekerja Keras

Penggambaran nilai-nilai sosial bekerja keras salah satunya dengan menggunakan teknik ekspositori yang ditemukan dalam penelitian ini ialah pada tokoh utama dalam novel *Imperfect* yaitu Meira digambarkan sebagai seseorang perempuan yang tangguh, pantang menyerah meskipun pernah gagal namun akan tetapi mempunyai semangat yang tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain dari semangat Meira sendiri ada sosok suami yang memberikan semangat untuk Meira. Gambaran tersebut dideskripsikan secara langsung oleh pengarang dalam cerita sebagaimana kutipan berikut:

“jadi ceritanya, setelah sekitar aku rutin berolahraga (home workout dan awal nge-gym) yang fokus dibagian abs aku merasa kok nggak ada perubahannya ya?

“Aku kesel dan sedih karena merasa bodoh. Sudah capek-capek latihan, tapi salah. Lumayan lama betenya, sampai sempat mogok workout karena harus benar-benar mengganti metode latihan. Suamiku mencoba menghiburku dengan mengatakan bahwa lebih baik tahu sekarang daripada tidak pernah tahu dan menjadi masalah yang berkepanjangan. Setelah itu aku punya semangat lagi untuk workout dengan batasan-batasan yang sudah diberikan terapisku. (Novel Imperfect, 2019 : 95-96).

## 6) Nilai Sosial Empati

Penggambaran nilai-nilai sosial empati salah satunya dengan menggunakan teknik ekspositori yang ditemukan dalam penelitian ini ialah pada tokoh utama dalam novel Imperfect yaitu Meira digambarkan sebagai seseorang ibu yang sangat mempunyai sikap empati kepada anak-anaknya yang mana Meira tidak ingin anak-anaknya merasakan hal yang ia rasakan dengan mendapatkan komentar-komentar tentang penampilan fisik dari orang lain yang menyakiti hati anaknya terluka. Gambaran tersebut dideskripsikan secara langsung oleh pengarang dalam cerita sebagaimana kutipan berikut:

“selain itu, anakku juga perempuan dan berambut pendek. Dia juga pernah mendapatkan komentar-komentar teman sekolahnya karena rambutnya yang terlalu pendek seperti aku. Itu yang membuatku lebih memperhatikan masalah ini, karena aku nggak ingin anakku mendapat komentar seperti yang aku dapatkan. Aku ingin anakku bisa percaya diri dengan pilihan model rambut apapun yang dia inginkan. Aku ingin dia tahu kalau dia tetap akan menjadi seorang perempuan, walaupun rambutnya tidak panjang”.  
 “Mari belajar berempati (lagi) sebelum kita mengeluarkan komentar tentang penampilan fisik orang lain. (Novel Imperfect 2019 : 118).

### b. Teknik Dramatik (pelukisan secara tidak langsung)

penggambaran nilai sosial kekerasan dengan menggunakan teknik dramatik ditunjukkan oleh komentar dari netizen seorang Follower pada akun

Instagram suaminya dalam novel *Imperfect* juga dinyatakan secara tidak langsung oleh penulis novel, Meira, baik melalui pelukisan fisik sang tokoh maupun melalui cakapan tokoh lain.

Melalui penggambaran fisik oleh komentar netizen seorang Follower :pada sebuah akun media sosial di Instagram suaminya digambarkan bahwa komentar-komentar tersebut sangat menyayat urat nadi tersebut memiliki nilai yang kurang baik ataupun sebuah perkataan yang menghina secara fisik maupun secara psikologis. Baik itu dilakukan secara terang-terangan ataupun secara tidak langsung. Gambaran tersebut dideskripsikan secara tidak langsung oleh pengarang dalam cerita novel sebagaimana kutipan berikut.

“Yang terjafi di social media adalah, judgement secara sepihak, hanya dari foto atau vidio yang kita posting, lalu dihujat dengan komentar-komentar yang menyayat urat nadi.

“contoh yang paling membuatku sedih, sekitar empat tahun lalu aku pernah membaca sebuah komentar di akun Instagram suamiku, pada foto kami berdua yang sedang tersenyum bahagia di Pantai Kuta, Bali. Seorang follower, yang kebetulan seorang perempuan, berkomentar: “ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya cantik!” (Novel *Imperfect*, 2019 : 11).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

##### **5.1.1 Nilai-nilai Sosial**

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan ini terdapat poin penting yang menjadi landasan dari nilai sosial pada novel *Imperfect*. Bentuk dari nilai sosial yang ditemukan di dalam novel *Imperfect* Karya Meira Anastasia yaitu nilai sosial kekerasan, nilai sosial kasih sayang, nilai sosial tolong menolong, nilai sosial bekerja keras, nilai sosial empati.

Berdasarkan lima nilai sosial yang ditemukan dalam novel *Imperfect* Karya Meira Anastasia, nilai sosial yang paling dominan muncul ialah nilai sosial kekerasan. Ini didukung dengan tema yang terdapat dalam novel ini yaitu jalan kisah yang menceritakan bentuk kritik yang kerap diterima Meira selaku istri Ernest Prakasa yang menjadi awal dari keluh kesah penulis Novel *Imperfect* seorang istri *Public Figure* yang mendapatkan hujatan dari para netizen sebagai sosok istri *Public figure*. Dan nilai sosial kekerasan terdapat pada amanat yang ingin disampaikan dalam novel *Imperfect* Karya Meira Anastasia ialah jangan menjadi perempuan sebagai objek penindasan, sebagai seorang perempuan kita harus bisa membela diri untuk menentukan tujuan hidup yang lebih baik.

##### **5.1.2 Cara Penggambaran**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh penulis tentang gambaran nilai sosial dalam novel *Imperfect* karya Meira Anastasia, penulis menyimpulkan bahwa penggambaran analisis novel *Imperfect* karya Meira Anastasia tersebut dilakukan dengan 2 teknik yaitu teknik ekspositori (penggambaran secara langsung), melalui penjelasan dan deskripsi secara

langsung tentang tokoh tersebut serta teknik dramatik (penggambaran secara tidak langsung) yaitu melalui cakapan tokoh yang ada dalam cerita tersebut serta pelukisan fisik tokoh yang dapat memunculkan interpretasi tentang karakter tokoh. Dengan teknik ekspositori (penggambaran secara langsung) diketahui bahwa tokoh utama, Meira adalah seorang wanita atau perempuan istri yang tangguh, penuh semangat, penyabar, tidak mudah menyerah, penyayang dan tidak mudah untuk diambil hati atas komentar-komentar netizen bahkan dari orang terdekatnya pun seperti keluarga dan suaminya Meira mencoba untuk menerima semua itu meskipun dalam hatinya tersakiti, sedangkan dari penggambaran secara tidak langsung diketahui bahwa sikap dan komentar netizen dari akun media sosial Instagram suaminya yang mana komentar tersebut ditunjukkan untuk Meira dengan menghina fisiknya.

## **5.2 Implikasi**

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi kalangan masyarakat pada umumnya, dan penelitian-penelitian lain, guru-guru, pelajar dan juga untuk mahasiswa dan generasi yang akan datang. Bagi masyarakat umum dan guru penelitian ini bisa menjadi sumber belajar atau media penelitian formal dan informal untuk memperkuat karakter anak-anak muda dilingkungan sosial, serta sumber belajar pendididkan karakter di sekolah pada umumnya, dan untuk peneliti lain peneliti ini bisa menjadi bahan rujukan ataupun contoh untuk mempebaiki diri dan karakter dan akhlak yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

### 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis kemukakan di atas, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Disarankan kepada peneliti lain yang ingin mengkaji tentang karya sastra novel, khususnya bentuk nilai sosial. perlu memahami betul tentang teori dan bentuk nilai sosial yang terdapat dalam unsur pembangun cerita. Kemudian mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya novel merupakan rangkaian cerita kehidupan, dan nilai sosial merupakan ajaran tentang perilaku kehidupan. Jadi antara keduanya saling berkaitan.
- 2) Selain itu, peneliti juga diharapkan mengenal tentang adanya berbagai teori dalam sastra, yang digunakan sebagai alat penelitian dalam bidang sastra. Karena masih banyak alternatif lainnya yang dapat dilakukan untuk penelitian terhadap novel dengan menggunakan berbagai teori dan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, masih banyak peluang terbuka dan kesempatan untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi tentang novel ini. Khususnya dalam dunia sastra.
- 3) Untuk pembaca diharapkan bisa mengambil nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel sebagai pembelajaran bersama, khususnya untuk kehidupan sehari-hari. Masih banyak sekali nilai-nilai sosial yang bisa dikaji untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kehidupan bermasyarakat.

Demikian yang dilakukan oleh peneliti, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi teman sejawat yang menganalisis nilai-nilai sosial terhadap suatu karya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, Ali Imran. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, Dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Azies, Furqonul dan Hasim Abdul. 2010. *Menganalisis Fiksi*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Abd.Aziz. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anastasia, M. 2019. *Novel Imperfect*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro.
- Dhohiri, T.R. 2017. *Sosiologi, Suatu Kejadian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudistira.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: CAPS.
- Elly.Dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Endah, Tri Priyatni. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Struktural Genetik hingga Post-Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fitrah, Yundi, Warni dan Meli Asmarita. 2016. Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. Jurnal Pendidikan: FKIP Universitas Jambi.
- Hajrawati. 2017. *Aspek Sosial dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk Karya Yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)*. Skripsi. Makassar. Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar.
- Jahuri, Heri. 2010. Cara Memahami nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Respons. Bandung: Arfindo Raya.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyadi Yadi, Dkk. 2016, *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Munandar Soelaeman. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robingah, S. 2020. Nilai-nilai Sosial dalam Novel Jala karya Titis Basino: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya sebagai bahan ajar Sastra di SMA. FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rokhmansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sukatman. 1992. "Nilai-Nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia". Tesis. Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.

- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Katarsis.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung:Elfabeta.
- Sauri, S. 2020. *Jurnal Literasi*. Volume 4, Nomor 1, Nilai-nilai Sosial dalam Novel Hujan karya Tere Liye sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Kajian Prosa Mahasiswa Program Studi DIKSATRASIADA Universitas Mathla'ul Anwar Banten.
- Setiady, M. Elly. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Pribadi dan Masyarakat (Suatu Tujuan dan Sosiologis)*. Bandung: Alumni.
- Siti Humaeroh Miladiah. "Nilai Sosial dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA". Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.
- Sudaryono, 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method Edisi Kedua*. Depok Rajawali Pers.
- Tim Penyusun FKIP Unja 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### **Lampiran 1 : Biografi Penulis Novel *Imperfect* Karya Meira Anastasia**

Meira lahir di Pematang Siantar pada tahun 1983. Saat ini dia tinggal di Jakarta bersama suami (Ernest Prakasa) dan kedua anaknya (Skt Tierra Solana dan Snow Auror Arashi). Selain menulis buku, Meira juga aktif dilayar lebar. Setelah ikut mengembangkan cerita di *Cek Toko Sebelah* (2016), Meira berduet dengan suaminya menulis skenario *Susah Sinyal* (2017), dan *Milly & Mamet-Ini Bukan Cinta dan Rangga* (2018). Saat ini Meira sedang memproduksi film *Imperfect-Krier, Cinta, dan Timbangan* yang diadaptasi dari buku *Imperfect (A Journey to Self-Acceptance)*. Meira juga sangat peduli pada isu *self-love* yang sering dituangkan dalam tulisannya di Instagram @meiranastasia. Namun, di atas semua itu, kegiatan sehari-harinya adalah mengurus suami dan anak-anak.

## LAMPIRAN 2 : TABEL DATA TEMUAN

No	Nilai-nilai Sosial	Hal	Kutipan Data	Analisis
1.	Kekerasan	11	<p>“Ternyata, orang ganteng belum tentu istrinya cantik!”</p> <p>“sakit banget baca komentar kaya gitu. Karena itu terjadi saat aku masih sering bercermin dan ngomong sama diriku sendiri, “Mei kamu gendut banget sih? Lihat deh, paha gede banget. Dada ketarik gaya grafitasi, tanpa perlawanan sama sekali. Perut kayak masih terisi bayi. Jijik banget lihatnya!”.</p>	<p>Kutipan tersebut merupakan sebuah kritik dari netizen yang ditunjukkan untuk penulis yang kerap diterima oleh Meira selaku istri Ernest Prakasa. Hal itulah yang menjadi awal keluh kesah seorang penulis novel <i>imperfect</i>. Pada teks awal yang dituliskan Meira novel ini memberikan gambaran mengenai realitas yang dialami perempuan, terutama yang bertubuh gemuk ataupun berisi. Ini sindiran-sindiran terhadap perempuan yang memiliki tubuh gemuk maupun berisi tersebut sering diperbincangkan dan di</p>

				<p>ekspose di media massa dan sering dianggap sebagai main-main semata.</p> <p>Ketakutan yang sering dialami seorang perempuan adalah naiknya berat badan yang membuatnya tidak percaya diri. Dengan naiknya berat badan seorang perempuan dapat menyebabkan orang tersebut frustrasi dan kebingungan karena bentuk tubuhnya yang tidak sesuai dengan apa yang di idam-idamkan.</p>
--	--	--	--	---

		19	<p>“Abangku sering bilang, “Pahamu gede banget sih?” kalau aku kalau aku memakai celana pendek di rumah. Pahaku memang lebih besar daripada pahanya dia, karena pinggulku memang lebih lebar daripada pinggul dia. Jadi mungkin dia membandingkan dengan pahanya yang lebih kecil”</p> <p>“Kamu kok gendutan ya Neng? Pas aku lagi agak Chubby. Tapi pas aku kelihatan kurus, mamaku akan bilang, “Kok kurus banget sih, makan yang banyak ya”.</p>	<p>Kutipan kedua ini Meira menceritakan bahwa dirinya tidak hanya dikomentari oleh kalangan netizen, namun sebuah komentar dari keluarga Meira juga turut mengomentari penampilan fisiknya. Komentar tersebut disampaikan oleh abangnya sendiri, mama atau papanya Meira sendiri yang sudah pasti tidak enak didengar oleh Meira sendiri maupun orang lain yang mendengar perkataan tersebut. Dapat dilihat bahwa komentar merupakan sebuah komentar dari keluarga Meira selaku penulis novel imperfect. Komentar tersebut disampaikan oleh ibunya Meira yang sudah pasti tidak enak didengar oleh Meira</p>
--	--	----	---	--

				<p>sendiri. Dapat dilihat bahwa komentar tersebut memiliki dampak psikis yang tidak bagus untuk didenger oleh kalangan masyarakat.</p>
--	--	--	--	--

		22	<p>“Aku seorang perempuan, mereka ingin aku terlihat menarik dengan bentuk tubuh yang ideal. Karena suka nggak suka, itu adalah persepsi dunia terhadap seorang perempuan harus sempurna secara fisik! Ya, kita tinggal di dunia yang patriarki”.</p>	<p>Pada kutipan ketiga, Meira menceritakan keadaan dirinya sendiri pada saat ini dimana sebagai seorang perempuan mendapat banyak tekanan dari berbagai banyak pihak. Meira mempertegas bahwa keadaan masyarakat yang mendominasi perempuan akan bentuk fisiknya melalui kalimat “karena suka nggak suka, itu adalah persepsi dunia terhadap seorang perempuan harus sempurna secara fisik!”. Kecantikan menurut para perempuan adalah nilai yang sangat tinggi, dan tidak jarang perempuan</p>
--	--	----	---	---

2.	Kasih Sayang	73-74	<p>“Perlakuan dokter tadi sangat menyakitiku, tapi lebih menyakitkan lagi karena dia melakukan semua itu, memperlakukanku di depan suamiku sendiri. Dia membuatku merasa bahwa tubuhku memang tidak layak untuk suamiku”.</p> <p>“Suamiku akhirnya menghentikan pembicaraannya ditelepon, menghentikan mobil dipinggir jalan dan langsung memelukku”.</p> <p>“Aku tidak perlu dibela dengan cara kamu marah-marah sama orang yang sudah membuatku sakit hati. Aku lebih tenang dan nyaman kalau kamu bisa menenangkan aku.” Itu yang aku katakan padanya saat itu”. “Akhirnya suamiku meminta maaf karena sudah membuatku lebih merasa tidak nyaman dan berjanji untuk tidak mengungkit masalah ini lagi. Kami berpelukan lama sekali dipinggir jalan dalam mobil berdua.”</p>	<p>Pada kutipan pertama, terlihat bahwa sifat kasih sayang dalam berumah tangga yang ditunjukkan saat suami Meira begitu ingin menenangkan hati kepada istrinya disaat istrinya sedang merasa sakit hati atas perlakuan dan perkataan dari salah satu dokter yang membuat Meira selaku istri dari Ernest merasa bahwa dirinya tidak pantas menjadi istri dari suaminya sendiri. Akan tetapi Ernest memeluk istrinya dan Meira pun merasakan akan kebahagiaan itu. Ditambah suaminya Meira meminta maaf atas kesalahan yang sudah membuatnya merasa lebih tidak nyaman dan berjanji untuk tidak mengungkit masalah ini lagi.</p>
		126	<p>“selalu! Padahal aku nggak boleh lupa kalau suamiku baik, perhatian, dan sangat menyanyangi aku dan anak-anak. Dia lebih senang menghabiskan waktu bersama kami daripada</p>	<p>Pada kutipan kedua, menunjukkan bahwa bagaimana terlihat rasa kasih sayang keluarga yang ia rasakan adalah penuh rasa bersyukur atas kebahagiaan yang diberikan kepada</p>

			untuk dirinya sendiri “.	Allah untuk keluarga Meira, suaminya dan anak-anak. Adanya rasa perhatian dan kasih sayang suami membuat Meira merasakan layaknya kebahagiaan yang begitu ia inginkan. Saling menyayangi satu sama lain sehingga terciptanya kasih sayang, kasih sayang hanya bisa dirasakan dengan hati yang tulus.
3.	Tolong Menolong	44- 45	<p>”Pasti kamu sering mendengarkan <i>safety</i> procedure di pesawat sebelum <i>take off</i>. “Pakailah masker oksigen Anda, sebelum membantu orang lain”.</p> <p>“Menurutku, salah satu hal paling penting dalam hidup adalah seberapa kita memberikan dampak positif kepada orang lain. Apakah kita sudah membantu sesama? Apakah kita sebagai manusia sudah berguna untuk orang lain?</p> <p>“Nggak perlu melakukan hal-hal yang luar biasa. Bisa menyebarkan hal positif dan memberikan semangat pada orang-orang terdekat, juga merupakan hal mulia. Kadang-kadang, orang hanya butuh diberikan semangat dan diinginkan</p>	Pada kutipan pertama, suka menolong merupakan kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seseorang yang muncul dari kesadaran diri sendiri. Kutipan diatas memperlihatkan sifat tolong menolong sesama manusia. Bukan hanya sekedar dari barang akan tetapi bisa juga menolong dalam bentuk hal rasa kepedulian pada dirinya. Terkadang orang tidak bisa mengerti diri sendiri, kitapun bisa menolong dengan cara mendengar dan memberi semangat bahwa semua orang itu berharga dan patut dicintai. Sesama manusia kita juga perlu membantu orang, menyebarkan kebaikan tanpa harus diminta sekalipun kita harus mempunyai inisiatif atau pemikiran untuk membantu

		<p>kalau ada orang yang mencintai mereka di dunia ini. Memberikan semangat pada orang yang membutuhkan, bisa menyelamatkan mereka dari hal-hal yang tidak diinginkan.</p> <p>“kita tidak pernah tahu kalau sebuah pelukan atau bahkan sesimpel senyum bisa membuat seseorang menjadi bahagia dan merasa bahwa hidupnya patut dipertahankan”.</p> <p>“Tapi bagaimana kita mau membantu orang, menyebarkan kebaikan, dan membuat dunia lebih baik, kalau kita belum membantu diri kita sendiri?karena, walaupun memiliki support sytstem yang baik dan lingkungan yang mendukung, yang bisa membuatmu nyaman, menerima, dan berdamai dengan diri sendiri adalah dirimu sendiri</p>	<p>orang tersebut.</p>
--	--	--	------------------------

4.	Bekerja Keras	95-96	<p>“jadi ceritanya, setelah sekitar aku rutin berolahraga (<i>home workout</i> dan awal nge-gym) yang fokus dibagian <i>abs</i> aku merasa kok nggak ada perubahannya ya? Perut atas memang sudah mulai terlihat ada garis-garis tipis, tapi perut bawah masih buncit terus”.</p> <p>“Aku kesal dan sedih karena merasa bodoh. Sudah capek-capek latihan, tapi salah. Lumayan lama betenya, sampai sempat mogok <i>workout</i> karena harus benar-benar mengganti metode latihan. Suamiku mencoba menghiburku dengan mengatakan bahwa lebih baik tahu sekarang daripada tidak pernah tahu dan menjadi masalah yang berkepanjangan. Setelah itu aku punya semangat lagi untuk <i>workout</i> dengan batasan-batasan yang sudah diberikan terapisku.</p>	<p>Pada kutipan pertama, diatas menjelaskan bahwa keyakinan Meira untuk terus berusaha berolahraga sekitar delapan bulan lamanya. Terlihat jupa pada saai itu Meira sempat berhenti mogok karena harus bener-bener mengganti metode latihan namun suaminya mencoba menghiburnya. Meira pun tidak mudah menyerah bahkan menjadi lebih semangat lagi.</p>
		78	<p>”keputusan ini bisa aku ambil dengan gampang meskipun prosesnya panjang dan melelahkan. Nggak ada penyesalan sedikit pun dari proses yang aku lalui. Kalau aku nggak bertemu ”dokter sadis”, mungkin aku akan lebih nyaman langsung melakukan operasi. Tapi</p>	<p>Pada kutipan kedua diatas, memperlihatkan bahwa kita seharusnya selalu berusaha apapun itu kondisinya. Proses hidup manusia juga berbeda-beda sehingga kita diharuskan untuk bisa bangkit dari keterpurukan dan mampu untuk bangkit kembali meskipun banyak rintangan dan ujian yang</p>

			<p>karena dia memperlakukankku seperti itu, somehow itu mendorongku agar panytang menyerah pada orang-orang seperti dia”.</p>	<p>harus dihadapi.</p>
5.	Empati	118	<p>“selain itu, anakku juga perempuan dan berambut pendek. Dia juga pernah mendapatkan komentar-komentar teman sekolahnya karena rambutnya yang terlalu pendek seperti aku. Itu yang membuatku lebih memperhatikan masalah ini, karena aku nggak ingin anakku mendapat komentar seperti yang aku dapatkan. Aku ingin anakku bisa percaya diri dengan pilihan model rambut apapun yang dia inginkan. Aku ingin dia tahu kalau dia tetap akan menjadi seorang perempuan, walaupun rambutnya tidak panjang”.</p> <p>“Mari belajar berempati (lagi) sebelum kita mengeluarkan komentar tentang penampilan fisik orang lain.</p>	<p>Pada kutipan pertama, diatas menjelaskan bahwa nilai empati ditunjukkan oleh ibu kepada kedua anaknya, ia sangat peduli kepada Sky Tierra Solana anak perempuannya yang berusia delapan tahun dan Snow Auror Arashi anak laki-laki yang berusia 3 tahun. tidak ingin melihat kedua anak kesayangannya mendapat komentar dari teman sekolahnya karena rambutnya yang terlalu pendek seperti aku.</p>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Sugiyarti lahir di Bungo pada tanggal 17 April 1999. Anak ke empat atau anak terakhir (bungsu) dari empat bersaudara. Kedua orang tua saya bernama Bapak Samsuri dan Ibu Suratmi. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar SD 185/2 Desa Karya Harapan Mukti, Kec. Pelepat Ilir tamat pada tahun 2011. Selanjutnya menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTS) Pondok Pesantren Miftahul Huda SPA tamat pada tahun 2014, dan dilanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Miftahul Huda tamat pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 memilih melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Jambi mengambil jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Cita-cita awalnya bukanlah ingin menjadi seorang guru tetapi ingin menjadi seorang farmasi, akan tetapi karena tekad dan dorongan serta semangat dari kedua orang tua dan keluarga membuat saya memantapkan pilihan saya untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan keguruan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Setelah duduk dibangku kuliah saya mulai mencintai dunia-dunia sastra lebih dalam lagi. Pada semester 2 (dua) saya mengambil jurusan kepengarangan untuk mengembangkan kemampuan saya dalam membuat karya tulis, seperti puisi, novel, cerpen, dan lainnya. Setelah mendalami tentang dunia sastra saya sudah pernah membuat sebuah karya tulis berupa puisi yang diterbitkan dengan buku yang berjudul Rahim Ayat dengan dosen pengampu Dr. Drs. Maizar Karim, M.Hum. Selaras dengan perkuliahan yang ditempuh dan disetiap semester saya selalu mendapatkan prestasi yang cukup baik.